



**INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA THAILAND DALAM BERADAPTASI
DENGAN MASYARAKAT MINANGKABAU DI KABUPATEN TANAH
DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushhuluddin Adab
dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

Disusun Oleh :

ZIKRONA HAFIZA
NIM.2130302062

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025**



**SOCIAL INTERACTION OF THAI STUDENTS IN ADAPTATION WITH
THE MINANGKABAU COMMUNITY IN TANAH DATAR REGENCY**

THESIS

**Submitted to Islamic Communication and Broadcasting Departement
Ushuluddin, Adab and Da'wah Faculty To fulfill one of Requirement For
Obtaining Bachelor Degree (S1) in UIN Mahmud Yunus Batusangkar**

Prepared by:

**ZIKRONA HAFIZA
NIM.2130302062**

**DEPARTMENT ISLAMIC COMMUNICATION AND BROADCASTING
USHULUDDIN ADAB AND DA'WAH FACULTY
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025**



التفاعل الاجتماعي للطلاب التايلانديين في التكيف مع مجتمع مينانجكاباو في منطقة تاناها داتار

أطروحة

كُتِبَ كمتطلب للحصول على درجة البكالوريوس (S-1)
برنامج دراسات الاتصال والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة إنديانا محمود
يونس باتوسانكار

بقلم:

زكرونة حفيظة

نيم. ٢١٣٠٣٠٢٠٦٢

برنامج دراسات الاتصال والإذاعة الإسلامية

كلية أصول الدين والأدب والدعوة

جامعة ولاية إسلامية (UIN) محمود يونس

باتوسانغكار

٢٠٢٥

ABSTRAK

Zikrona Hafiza. NIM 2130302062, Judul Skripsi: “Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar”. Program Sarjana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah mahasiswa Thailand di UIN Mahmud Yunus Batusangkar menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya lokal Minangkabau yang kental dengan nilai adat dan agama. Perbedaan bahasa, kebiasaan, dan norma sosial menjadi hambatan dalam proses komunikasi dan penyesuaian diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana proses interaksi sosial yang dialami mahasiswa Thailand dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan budaya Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar

Jenis penelitian adalah Penelitian Kualitatif, dengan Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Thailand yang berkuliah di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian teknik penjaminan keabsahan data adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian, menemukan: (1) Mahasiswa Thailand memahami budaya Minangkabau lewat interaksi, dan culture shock membuat mereka lebih menghargai kekeluargaan serta bersikap sopan dan hati-hati. Ternyata mahasiswa Thailand beradaptasi dengan lingkungan budaya Minangkabau. (2) Mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi dan beradaptasi berbicara pelan, ramah, dan meminta pengulangan saat mengalami hambatan berbahasa.

Kata Kunci: Interaksi sosial, Budaya Minangkabau, Komunikasi antarbudaya.

ABSTRACT

Zikrona Hafiza. NIM 2130302062, Thesis Title: “**Social Interaction of Thai Students in Adapting to the Minangkabau Community in Tanah Datar Regency**”. Undergraduate Program, Department of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah (FUAD), Mahmud Yunus State Islamic University (UIN) Batusangkar.

The main problem in this thesis is that Thai students at UIN Mahmud Yunus Batusangkar face challenges in adapting to the local Minangkabau culture, which is steeped in traditional and religious values. Differences in language, customs, and social norms become obstacles in the process of communication and adjustment. Therefore, this study aims to examine the social interaction processes experienced by Thai students in adjusting to the Minangkabau cultural environment.

The type of research is Qualitative Research, with Data Collection Techniques through observation, interviews and documentation. Respondents in this study were Thai students studying at UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Data analysis techniques used in this study from data reduction, data presentation and drawing conclusions. Then the data validity assurance technique is source triangulation, technique triangulation and time triangulation.

The results of the study found: (1) Thai students in communicating and adapting speak slowly, are friendly, and ask for repetition when experiencing language barriers. (2) Thai students in overcoming language and cultural barriers in socializing through the help of local friends, independent learning, and actively interacting, so that socialization becomes easier. (3) Thai students understand Minangkabau culture through interaction, and culture shock makes them appreciate family more and behave politely and carefully. It turns out that Thai students adapt to the Minangkabau cultural environment.

Keywords: Social interaction, Minangkabau culture, Intercultural communication.

خلاصة

٢٠٢٠،٣،٢١٣٠٣٠٢٠٦٢، عنوان الرسالة: "التفاعل الاجتماعي. نيم: زكرونا حفيظة. رقم الرسالة للطلاب التايلانديين في التكيف مع مجتمع ميناغكاباو في مقاطعة تناه داتار". برنامج البكالوريوس، قسم الاتصال والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية، باتوسانكار.

تكمن المشكلة الرئيسية في هذه الرسالة في أن الطلاب التايلانديين في جامعة محمود يونس باتوسانكار يواجهون تحديات في التكيف مع ثقافة ميناغكاباو المحلية، المتأصلة في القيم التقليدية والدينية. وتُشكّل الاختلافات في اللغة والعادات والأعراف الاجتماعية عقبات في عملية التواصل والتكيف. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى دراسة عمليات التفاعل الاجتماعي التي يمر بها الطلاب التايلانديون في سياق تكيفهم مع البيئة الثقافية لميناغكاباو.

يُعدّ التفاعل الاجتماعي عمليةً مهمةً في بناء العلاقات بين الأفراد، لا سيما في بيئة متعددة الثقافات. يواجه الطلاب التايلانديون في جامعة محمود يونس باتوسانكار تحديات في التكيف مع ثقافة ميناغكاباو المحلية، الغنية بالقيم التقليدية والدينية. تُشكّل الاختلافات في اللغة والعادات والأعراف الاجتماعية عقبات في عملية التواصل والتكيف. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى دراسة كيفية تفاعل الطلاب التايلانديين مع البيئة الثقافية لميناغكاباو من خلال التفاعل الاجتماعي.

توصلت نتائج الدراسة إلى ما يلي: (١) يتحدث الطلاب التايلانديون ببطء في التواصل والتكيف، ويكونون ودودين، ويطلبون التكرار عند مواجهة الحواجز اللغوية. (٢) يتغلب الطلاب التايلانديون على الحواجز اللغوية والثقافية في التواصل الاجتماعي من خلال مساعدة الأصدقاء المحليين، والتعلم المستقل، والتفاعل النشط، بحيث يصبح التواصل الاجتماعي أسهل. (٣) يفهم الطلاب التايلانديون ثقافة ميناغكاباو من خلال التفاعل، وتجعلهم الصدمة الثقافية يقدرون الأسرة أكثر ويتصرفون بأدب وحذر. اتضح أن الطلاب التايلانديين يتكيفون مع البيئة الثقافية لميناغكاباو.

الكلمات المفتاحية: التفاعل الاجتماعي، ثقافة ميناغكاباو، التواصل بين الثقافات.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Sub Fokus Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Defenisi Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Interaksi Sosial.....	11
1. Pengertian Interaksi Sosial	11
2. Aspek-aspek Interaksi Sosial	13
3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	14
4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	16
5. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial	17
B. Komunikasi Antarbudaya	18
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya.....	18
2. Tujuan Komunikasi Antarbudaya	19
3. Etika Komunikasi Antarbudaya	20
C. Budaya Minangkabau	20
D. Mahasiswa Asing	25
E. Penelitian Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	31
C. Instrumen Penelitian	32

D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Temuan Umum	39
B. Temuan Khusus	47
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi	67
C. Saran	68
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	30
Tabel 4.1 Data Mahasiswa Thailand	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi selalu menjadi bagian terpenting dalam bersosialisasi karena menjadi salah satu aktivitas yang tidak dapat dihindari oleh kehidupan umat manusia. Dan salah satu karakteristik menjadi makhluk sosial ialah dengan menjalankan aktivitas sosialisasi yang baik. Di dunia ini masing-masing individu menginsafi bahwa kebutuhan hidup akan terlaksana jika berkomunikasi secara efektif antara komunikator dan komunikan. Maka dari itu cara agar dapat berkomunikasi dengan baik antara satu sama lain pun perlu dipelajari bahkan sedini mungkin, karna tidak dapat dipungkiri banyak kasus kesalahpahaman terjadi juga ditimbulkan oleh komunikasi. (Saputri, 2021)

Proses interaksi sosial adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative* proses.

Interaksi sosial menurut pernyataan Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul Sosiologi dasar dalam penelitian (Ilhami, 2021) menjelaskan bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut antara orang-perorangan”. Dari hal tersebut maka setiap individu secara tidak langsung melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang ditandai dengan adanya sebuah interaksi. Interaksi tersebut mencakup individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan sesama kelompok. Karena interaksi merupakan sebuah proses sosial yang menyangkut dari berbagai pihak. Tidak bisa dikatakan sebuah interaksi jika dilakukan hanya satu orang individu. Menurut pendapat tokoh sosiologi

Soerjono Soekanto yang merupakan tokoh yang ahli dalam ilmu sosiologi dalam bukunya Sosiologi sebagai pengantar menyatakan bahwa “Penjelasan mengenai cara-cara hubungan yang dapat didapatkan dari sebuah individu dan kelompok yang saling berhubungan sehingga mendapatkan sebuah hubungan dari keduanya merupakan pengertian dari interaksi sosial”.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi dan interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan disini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berusana dan wacana.

Pada dasarnya interaksi merupakan sebuah proses dimana pada suatu individu memperhatikan dan merespon tindakan individu lain sehingga terdapat balasan dari individu yang lain. Dengan persyaratan begitu bisa dikatakan sebagai interaksi. Interaksi dapat terjadi dimana saja. Meskipun berbeda ras, suku, agama, negara dan lain-lain. Proses interaksi sosial akan tetap berjalan. Dengan perbedaan suku, agama, dan lain-lain manusia dapat mengalami sebuah hubungan yang dapat mempengaruhi dan adanya timbal balik antara individu maupun kelompok.

Dalam berinteraksi, setiap manusia akan melalui fase yang berbeda-beda dalam proses berinteraksi. Karena dari setiap individu pasti mempunyai latar belakang dan kelompok tertentu baik dari agama, ras, dan sejarah yang berbeda-beda. Sehingga di dalam proses berinteraksi hanya dalam kelompoknya saja. Sisi lain keberagaman dalam suatu kelompok merupakan sebuah anugerah. Manusia dalam kehidupan sehari-harinya mengalami proses dalam kegiatan sosial dan pendidikan yang pada proses tersebut kemudian diperoleh serangkaian budaya melalui proses komunikasi. Akhirnya budaya

menjadi kepribadian dan perilaku seorang individu tersebut akibat pemikiran yang telah tertanam ke dalam sistem saraf. Sehingga perilaku yang dilakukan sehari-hari akan terpengaruh oleh budaya yang dipelajari. Hal ini kemudian menjadi ciri yang menandakan darimana seseorang itu berasal dilihat dari kebudayaan yang dianutnya. Sehingga budaya biasanya identik dengan hal seperti bahasa, pakaian, kebiasaan, etika, nilai dan sebagainya.

Budaya yang berlaku dalam daerah tertentu juga memiliki keunikan yang berbeda dari budaya pada daerah lainnya. Tiap-tiap negara di dunia tentunya memiliki keunikan budayanya masing-masing, begitu juga di negara tercinta Indonesia. Sebagai negara yang tersusun atas pulau-pulau dan jumlah penduduk yang mencapai ratusan juta jiwa, menjadikan negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat bervariasi. Akibat banyaknya ragam budaya yang ada, menjadikan orang aru akan mengalami perasaan berbeda saat memasuki daerah baru yang dikunjungi. Saat seseorang mengunjungi daerah dengan kebudayaan baru yang berbeda dengan budaya asalnya, maka ia akan mengalami *culture shock* (gegar budaya). *Culture shock* dapat didefinisikan sebagai kegagapan seseorang dalam menyikapi budaya baru yang harus dijalani ketika bergabung dalam suatu lingkungan masyarakat baru. Hal ini akan memiliki dampak kepada cara seseorang dalam menjadi bagian anggota masyarakat yang baru. Tentunya gegar budaya yang ada perlu disikapi dengan bijak agar tidak salah langkah dalam bersikap. (Hidayat, 2022)

Komunikasi dan interaksi sosial di Minangkabau memiliki sistem adat *matrilinial*, di mana garis keturunan diturunkan melalui pihak ibu. Hal ini mempengaruhi pola komunikasi sosial, yang menekankan nilai kekeluargaan, hormat kepada orang tua, dan kebersamaan. Istilah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" menunjukkan bahwa komunikasi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Bahasa minangkabau mengutamakan kesantunan dan keharmonisan. Dalam komunikasi, orang minang cenderung menggunakan kiasan metafora, yang disebut dengan *pantun adat*, untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung tetapi tetap penuh makna.

Tradisi saling menghormati seperti ucapan salam, *apo kaba, pai kama, dari ma* dan seperti kata sapaan orang Minang kepada orang yang dikenal maupun tidak bisanya menggunakan kata *uda, uni, adiak, mamak, amak, nakan* dan masih banyak lagi kalimat sapa di Minangkabau, itu semua adalah kearifan lokal yang telah kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Penggambaran dalam Al-Qur'an tentang keragaman, bahasa dan warna kulit diantara manusia mirip dengan gambarannya tentang berbagai wajah yang terdapat di alam semesta, yang merupakan manifestasi dari kemahakuasaan Tuhan. Sesuai dengan pandangan Al-Qur'an, manusia itu suci dan patut dihormati dan kewajiban kita di setiap kesempatan adalah bertindak sesuai dengan perintah Allah SWT. (Q.S AL-Hujurat: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”*.

Penggalan ayat diatas anjuran mengajak untuk melakukan proses interaksi dalam komunikasi antar budaya yang baik seperti proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan Asing dengan sedemikian rupa. Sebagaimana proses yang dilakukan oleh mahasiswa dari Asing yang melakukan studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar berada di wilayah etnis Minangkabau yang merupakan perguruan tinggi berbasis keagamaan berada dalam naungan Kementrian Agama (Kemenag), yang mana untuk kampus 1 yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman No.137, Kecamatan Lima Kaum, dan untuk kampus 2 berlokasi di Cubadak, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. UIN Mahmud Yunus Batusangkar

kini menjadi salah satu PTKIN yang banyak dikunjungi mahasiswa dari berbagai daerah di luar Provinsi Sumatera Barat dan Pulau Sumatera hingga manca Negara. Seperti kata yang ditulis oleh (Oswaldo, 2022) Faktor ini menjadikan UIN Mahmud Yunus Batusangkar sebagai tempat favorit studi oleh mahasiswa Asing, seperti mahasiswa yang berasal dari Thailand.

Komunikasi adaptasi terhadap orang dengan latar belakang budaya yang berbeda akan melibatkan banyak faktor didalamnya agar dapat mengurangi miskomunikasi dibandingkan individu dengan latar budaya yang sama. Jika dalam percakapan orang-orang dengan budaya yang sama dapat langsung memahami makna yang dimaksudkan satu sama lain, sedangkan orang-orang dengan latar budaya berbeda mungkin perlu menggunakan komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh untuk dapat mempersepsikan suatu makna agar dapat dipahami bersama. Tentunya adaptasi dalam komunikasi ini akan menghilangkan miskomunikasi yang terjadi pada mahasiswa Thailand yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan mahasiswa asing yang melaksanakan proses studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar ada beberapa orang Mahasiswa tersebut berasal dari berbagai negara di ASEAN diantaranya Thailand, Kamboja, dan Palestina. Di antara negara ASEAN tersebut, peneliti fokuskan pada mahasiswa yang berasal dari Thailand yang terdiri dari 5 orang di Fakultas FUAD, 4 orang di Fakultas FEBI, dan 4 orang di Fakultas FTIK. Masuknya budaya mahasiswa Thailand di UIN Mahmud Yunus Batusangkar menyebabkan proses berinteraksi dan beradaptasi mulai berjalan. Sistem tersebut akan terus terjadi selagi mahasiswa Thailand melakukan komunikasi secara langsung terhadap individu pribumi. Sebagaimana yang dialami 13 mahasiswa Thailand di UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang sedang memperjuangkan diri agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, sehingga dapat diterima oleh dosen, mahasiswa lokal, maupun masyarakat sekitar.

Mahasiswa Thailand yang baru perlu beradaptasi dengan lingkungan baru yang berada dari lingkungan sebelumnya. Faktor utama yang sulit dihadapi oleh mahasiswa Thailand ketika awal datang ke Indonesia adalah masalah komunikasi. Sehingga, menyebabkan sulitnya untuk beradaptasi, dan mengalami gangguan dalam berinteraksi disekitar lingkungan baik terhadap dosen, senior, maupun teman seangkatan.

Alasan utama peneliti memilih mahasiswa Thailand sebagai subjek penelitian adalah pemilihan mahasiswa Thailand sebagai subjek utama dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan yang kuat dan strategis. Populasi mahasiswa Thailand yang mendominasi dibandingkan mahasiswa asing lainnya di UIN Mahmud Yunus Batusangkar memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk memperoleh data yang lebih representatif dan relevan. Dominasi jumlah ini tidak hanya meningkatkan validitas hasil penelitian, tetapi juga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap fenomena interaksi sosial dan proses adaptasi budaya yang mereka alami. Selain itu, jumlah populasi yang besar membuka peluang untuk mengidentifikasi pola atau kecenderungan yang lebih jelas dan bermakna. Pemilihan ini juga didasari oleh faktor aksesibilitas yang lebih mudah terhadap para responden, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih efisien dan mendalam.

Dengan demikian, fokus pada mahasiswa Thailand menjadi pilihan yang logis dan tepat untuk menjawab tujuan serta rumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa dari setiap interaksi yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada lingkungan yang memiliki ragam budaya kerap akan dihadapkan oleh sederet hambatan dan masalah yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sebagai contoh, dalam penggunaan bahasa atau dialek, nilai-nilai atau norma yang selama ini masyarakat anut dan lain sebagainya. Dibenarkan atau tidak latar budaya yang berbeda secara tidak langsung dapat mempengaruhi setiap individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagaimana yang dihadapi mahasiswa Thailand ketika menempuh pendidikan di Universitas Islam

Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Maka, dapat dipahami bahwa perlunya memahami dan mempelajari ilmu tentang komunikasi antarbudaya antara budaya di Minangkabau, ini dengan tujuan agar dapat menjadi salah satu solusi untuk mengecilkan dan melenyapkan kesulitan-kesulitan yang selalu hadir disaat berkomunikasi.

Berdasarkan latarbelakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial yang hanya terfokus pada mahasiswa Thailand. Maka peneliti mengangkat penelitian mengenai **“Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang permasalahan diatas yang menjadi fokus penelitian adalah “ Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar”.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan inti dari permasalahan kajiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Thailand tentang budaya Minangkabau?
2. Bagaimana cara mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Thailand tentang budaya Minangkabau.
2. Untuk mendeskripsikan cara mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas ada beberapa hal yang menjadi manfaat penelitian dari penelitian tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian interaksi sosial lintas budaya, khususnya adaptasi mahasiswa internasional dalam lingkungan budaya Minangkabau.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam merancang program pendukung adaptasi mahasiswa asing.
- b. Membantu masyarakat lokal memahami dinamika interaksi lintas budaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

F. Defenisi Istilah

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial sangat bermanfaat di dalam mempelajari berbagai bentuk permasalahan yang ada di masyarakat. Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. (Suyanto, 2014)

Interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial dimana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. (Nasdian, 2015)

2. Mahasiswa Asing (Thailand)

Mahasiswa asing adalah individu yang melanjutkan pendidikan di luar negara asalnya, baik untuk program sarjana maupun program pertukaran pelajar. Mereka datang dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman baru, dan keterampilan yang dapat diaplikasikan di negara asalnya. Selain itu mahasiswa asing juga menjadi bagian dari upaya globalisasi pendidikan, di mana mereka turut memperkaya keberagaman budaya dan perspektif dalam lingkungan akademik. Keberadaan mereka menciptakan peluang untuk mempererat hubungan antarbangsa melalui interaksi dan kerja sama di dunia pendidikan.

Dalam prosesnya, mahasiswa asing sering menghadapi tantangan seperti adaptasi budaya, perbedaan bahasa, serta sistem pendidikan yang mungkin berbeda dari negeranya. Namun, hal ini juga menjadi kesempatan untuk memperluas wawasan mereka dan meningkatkan kemampuan interpersonal. Kehadiran mahasiswa asing memberikan dampak positif bagi institusi pendidikan, terutama dalam menciptakan suasana multikultural dan mendorong mahasiswa lokal untuk lebih memahami budaya global. Mahasiswa asing juga menjadi jembatan penghubung antarnegara, memperkenalkan budaya asal mereka sembaribelajar memahami budaya negara tempat mereka menuntut ilmu. Dalam hal ini peneliti terfokus kepada mahasiswa Thailand mengingat jumlah mahasiswa asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar lebih dominan yang berdomisili dari Thailand.

3. Budaya Minangkabau

Budaya Minangkabau adalah budaya yang sangat kompleks namun teratur, dan memiliki keterkaitan yang kuat antara adat dan agama. Budaya ini bukan hanya sekadar kebiasaan atau tradisi, tetapi sebuah sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat dari hal paling kecil sampai hal besar. Salah satu hal yang paling saya pahami dari budaya ini adalah prinsip "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*", artinya adat bersumber dari agama, dan agama bersumber dari Al-Qur'an. Dalam

praktiknya, hampir setiap kegiatan masyarakat, baik dalam konteks sosial, keluarga, maupun adat, selalu memperhatikan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mengadakan acara pernikahan, penyambutan tamu, kegiatan gotong royong, sampai dalam hal berpakaian dan berbicara pun ada aturan yang dijaga.

Selain itu, budaya Minang sangat menekankan pada nilai-nilai kesopanan, rasa hormat kepada yang lebih tua, serta kebiasaan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan. Masyarakat Minang sangat terbuka untuk berdiskusi, namun tetap menjaga etika dalam menyampaikan pendapat. Dalam kehidupan sehari-hari pun, mereka menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan kebersamaan. Misalnya dalam acara adat atau kegiatan sosial, semua lapisan masyarakat bisa terlibat dan saling membantu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai satu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Menurut Walgito dalam (Afifah, 2019) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik. Interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya.

Melalui interaksi akan terjadi perubahan-perubahan yang memungkinkan terbentuknya hal-hal baru sehingga dinamika masyarakat menjadi hidup dan dinamis. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai yang berlaku.

Interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika

tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing maka proses interaksi sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan diharapkan.

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa interaksi sosial merupakan pola relasi-relasi sosial yang secara dinamis sengaja dibangun dalam rangka saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku satu dengan lainnya pada gilirannya akan terbangun kerjasama atau konsensus, maupun konflik. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentunya tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, karena secara kodrat manusia akan selalu mencari individu ataupun kelompok lain untuk berinteraksi. (Rahayu, 2016)

Jadi disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dimana terdapat proses saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku satu sama lain. Sama hal dengan mahasiswa Thailand yang berkuliah di lingkungan budaya Minangkabau membutuhkan penyesuaian dengan budaya Minangkabau.

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan dan mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi mata uang. Menurut Edward T. Hall (Quroatun'Uyun, 2023) budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya atau sebaliknya. Komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk menyosialisasi norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal (dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya), maupun secara vertical (dari suatu generasi ke generasi berikutnya).

Menurut Samavor dan Porter (Quroatun'Uyun, 2023), komunikasi antarbudaya terjadi ketika bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai-nilai yang di anut oleh kelompok. Dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan individu-individu berbeda budaya, maka perlu diperhatikan situasi dan kondisi tempat berlangsungnya komunikasi tersebut. Hal ini dikarenakan masing-masing

budaya memiliki cara pandang dan persepsi yang berbeda mengenai konteks sosial seperti situasi formal tidak formal, pandangan tentang waktu (pagi, siang, sore dan malam), suasana hati (senang, gembira, sedih) dan atribut lainnya menunjukkan komunikasi simbolik yaitu verbal dan nonverbal yang harus cepat direspons oleh pelaku komunikasi.

Dengan adanya interaksi antara mahasiswa Thailand dengan masyarakat Minangkabau dapat mempengaruhi perilaku dan sikap dari mahasiswa Thailand. Interaksi sosial terjadi ketika individu atau kelompok mahasiswa Thailand berhubungan dengan masyarakat Minangkabau dan menciptakan timbal balik yang dapat membentuk perubahan dalam Masyarakat, sehingga kehidupan sosial menjadi lebih baik. Jika individu atau kelompok tidak memiliki kesadaran akan norma dan nilai, maka proses interaksi tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian, interaksi sosial bukan hanya sekedar bentuk komunikasi, tetapi juga menjadi faktor utama dalam kehidupan bermasyarakat yang memungkinkan terbentuk Kerjasama, *consensus*, maupun potensi konflik. Secara kodratnya, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, sehingga interaksi sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

2. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Aspek-aspek interaksi sosial menurut Bales dalam (Yudhiyantoro, 2023) ada dua aspek, yaitu:

a. Situasi

Suatu keadaan dimana interaksi sosial itu terjadi, dan setiap individu menunjukkan dan memperlihatkan tingkah lakunya masing-masing.

b. Aksi/interaksi

Tingkah laku individu yang terlihat dan dilakukan didalam proses interaksi sosial, dan pada saat itu juga adanya aksi/interaksi

akibat individu yang lainnya, sehingga adanya *Feedback* antar individu. Aksi/interaksi juga saling menghubungkan antara individu satu dengan individu yang lainnya.

G.C Homans dalam (Yudhiyantoro, 2023), aspek-aspek interaksi sosial yaitu:

a. Motif/tujuan yang sama

Kelompok tidak terbentuk dalam situasi yang spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar dan tujuan yang sama.

b. Suasana Emosional yang sama

Kelompok yang terdiri dari banyak anggota, pasti memiliki tujuan dan emosional yang sama, motif/tujuan yang sama dan saling memiliki emosional yang sama hal ini disebut dengan *sentiment*.

c. Aksi/interaksi

Setiap anggota kelompok pasti saling melakukan tingkah lakunya masing-masing. Dalam proses interaksi sosial, individu yang melakukan tingkah laku biasa disebut dengan aksi. Setiap individu yang berada dalam kelompok akan menjalin hubungan interaksi sosial kepada anggota kelompok yang lainnya, bahkan diluar anggota kelompok itu sendiri.

d. Sistem Eksternal

Setiap individu yang ikut dengan suatu kelompok, maka individu itu beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Hal ini disebut juga dengan sistem eksternal.

e. Sistem Internal

Hasil dari penyesuaian anggota kelompok yang terdiri dari perasaan, pandangan, sikap dan lain-lain, tanpa mengikuti dari pribadi individu yang lain.

3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Gillin dalam buku Ani Sri Rahayu tidak semua hubungan sosial dapat dikatakan interaksi sosial. Suatu hubungan sosial dikatakan interaksi sosial jika terdapat dua syarat yang terpenuhi. Syarat-syarat

terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*).

a. Kontak sosial (*Social Contact*)

Kontak sosial secara harfiah berarti bersama-sama menyentuh secara fisik, sedangkan secara sosiologis kontak tidak harus bersentuhan secara fisik. Kontak sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.

Sedangkan bentuk-bentuk kontak sosial terdiri dari individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Sifat kontak sosial primer, yaitu kontak yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kontak sosial sekunder, yaitu kontak yang dilakukan di mana masing-masing pihak menggunakan perantara atau penghubung. Jenis jenis kontak sosial sekunder meliputi, *pertama*, kontak sekunder langsung, yakni kontak yang dilakukan dimana masing-masing pihak menggunakan alat tertentu, seperti melalui *chatting* dan telepon. *Kedua*, kontak sekunder tak langsung, yakni kontak yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga.

b. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi yaitu tindakan seseorang untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada pihak atau orang lain sehingga orang lain tersebut akan memberikan reaksi atas isi yang disampaikan. Sedangkan dalam komunikasi terdapat komponen komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengirim (komunikator) atau *sender*, yaitu orang yang mengirim pesan tertentu.
- 2) Penerima (komunikan) atau *receiver*, yaitu orang yang menerima pesan dari orang lain.
- 3) Pesan (maksud) atau *message*, yaitu sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain.

- 4) Umpan balik atau *feed back*, yaitu tanggapan dari penerima pesan atau maksud yang disampaikan.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin (1942) dalam buku (Rahayu, 2016) bentuk interaksi sosial pada dasarnya dibagi mejadi dua, yakni asosiatif dan disasosiatif.

a. Asosiatif

Proses interaksi yang mengarah kepada persatuan. Bentuk interaksi asosiatif ini meliputi sebagai berikut.

1) Akomodasi

Akomodasi adalah proses penyesuaian antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang sedang bertentangan bersepakat untuk menyudahi pertentangan tersebut, atau setuju untuk mencegah pertentangan yang berlarut-larut dengan melakukan interaksi damai baik yang bersifat sementara maupun bersifat kekal.

2) Kerja Sama

Kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial antara orang-orang atau kelompok-kelompok, yang saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

3) Asimilasi

Asimilasi adalah perpaduan antara dua kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan baru, serta menghilangkan kebudayaan lama atau kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

4) Akulturasi

Akulturasi adalah perpaduan antara dua kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan baru, namun tidak menghilangkan kebudayaan lama.

b. Disasotiatif

Proses interaksi yang mengarah kepada perpecahan, yang meliputi sebagai berikut.

1) Persaingan

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berlomba untuk meraih tujuan yang sama.

2) Pertikaian/Pertentangan

Pertikaian/pertentangan adalah bentuk interaksi berupa perjuangan yang lain dan sadar, antara orang-orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

3) Kontroversi

Kontroversi adalah keadaan diantara persaingan dan pertikaian, seperti penolakan, keengganan, perlawanan, protes, menghalang-halangi, melakukan kekerasan, atau mengacukan rencana pihak lain, menyangkal pendapat orang di muka umum, memaki melalui surat selebaran, mencerca, menyebarkan desas-desus, provokasi, atau intimidasi.

5. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Gerungan dalam (Yudhiyantoro, 2023), faktor-faktor terjadinya interaksi sosial yaitu:

a. Imitasi

Pola ini mempunyai peranan penting dalam hal interaksi sosial, dengan imitasi, seseorang dapat mematuhi berbagai peraturan-peraturan, nilai-nilai dan tata krama yang berlaku di masyarakat, ini termasuk nilai positifnya. Akan tetapi, imitasi juga ada nilai dan pengaruh buruknya, contohnya saja seseorang dapat melakukan perbuatan yang menyimpang ditengah-tengah masyarakat dan dapat menghancurkan daya kreatifitas seseorang.

b. Sugesti

Ketika seseorang memberikan sifat ataupun sikap yang ada pada dirinya, kemudian diterima oleh pihak atau individu lain. Sugesti ini biasanya terjadi apabila seseorang yang tidak bisa mengendalikan emosinya.

c. Identifikasi

Hal ini bersifat lebih mendalam kepribadian individu, dan proses ini dapat berjalan dengan sendirinya ataupun disengaja, dikarenakan tiap-tiap individu membutuhkan hal-hal tertentu didalam kehidupannya.

d. Simpati

Proses dimana munculnya keinginan/tertariknya individu kepada individu yang lainnya. Dalam hal ini individu sudah memegang peranan penting dalam dirinya, meskipun tujuan dari simpati sendiri adalah untuk bekerja sama.

B. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Secara etimologi (bahasa), kata "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris "*Communication*" yang mempunyai akar kata dari bahasa latin "*Comunicare*". Kata "*Comunicare*" sendiri memiliki tiga arti yaitu: "*to make common*" atau membuat sesuatu jadi umum, kemudian "*cum* dan "*munus*" berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah, dan yang terakhir yaitu membangun pertahanan bersama (Uyun, 2023).

Sedangkan secara epistemologi (istilah) menurut Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi dalam Bukunya yang berjudul "Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi" mendefinisikan komunikasi adalah sebagai berikut: "Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.

Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang/media) ke pihak lain. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa

berkomunikasi akan terisolasi. Pesan muncul lewat perilaku manusia, sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari (terutama perilaku nonverbal), perilaku yang tidak sengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu.

Harold Laswell menjabarkan komunikasi ke dalam pengertian yang lebih kompleks berdasarkan unsur-unsurnya "*who says what to whom in which channel and with what effect*". *Siapa (komunikator), to whom (komunikan), says what (pesan), channel (media) dan Effect (efek)*.

2. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

- a) Menyadari bias budaya sendiri.
- b) Lebih peka secara budaya.
- c) Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan orang tersebut.
- d) Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri.
- e) Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang.
- f) Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
- g) Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya
- h) Membantu memahami kontak antarbudaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.
- i) Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antarbudaya.
- j) Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

3. Etika Komunikasi Antarbudaya

Sitaram dan Roy Cogdell menjabarkan standar etika komunikasi antarbudaya yakni:

- a) Memosisikan budaya orang lain dengan sikap yang sama yang kita berikan terhadap budaya kita sendiri,
- b) Memahami landasan budaya nilai-nilai budaya orang lain,
- c) Jangan pernah menganggap standar budaya kita lebih tinggi dibandingkan standar etika orang lain,
- d) Memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang lain,
- e) Menghargai cara berpakaian orang-orang dalam kebudayaan tertentu,
- f) Tidak memaksakan nilai yang kita yakini kepada keyakinan orang lain.

C. Budaya Minangkabau

Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara menusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Menurut Rubent dan Stewart (Wiradharma, 2020) Adaptasi budaya sesungguhnya lebih merupakan masalah tentang pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta, dan image budaya yang tepat yang tercipta dalam hubungan antara dua pihak yang memiliki perbedaan latar belakang budaya secara individu, kelompok, organisasi ataupun masyarakat. Adaptasi budaya juga melibatkan persuasi yang diberikan oleh pendidikan

keluarga, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu oleh suatu lingkungan masyarakat. Berhasil tidaknya seseorang yang melakukan perantauan sangat ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Salah *seorang* guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia. (Sumarto, 2019)

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bertingkah laku. Setiap kebudayaan terdiri atas unsur-unsur yang universal yaitu: sosial, sistem politik, sistem ekonomi dan teknologi, agama dan komunikasi. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota-anggota masyarakat yang penyebarannya kepada anggota masyarakat yang bersangkutan dan pewarisannya kepada generasi berikutnya, dilakukan dengan suatu proses belajar dan dengan mengutamakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun tidak.

Kebudayaan memang suatu hal yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu banyak orang yang berkonsentrasi penuh untuk belajar tentang kebudayaan Minangkabau khususnya, termasuk mahasiswa Thailand. Dengan budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karena itu menentukan tujuan hidup yang berbeda pada mahasiswa Thailand dengan lingkungan budaya Minangkabau.

Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung tinggi adat Minangkabau. Wilayah geografis penganut kebudayaan ini meliputi Sumatera Barat, separoh daratan Riau bagian utara, Bengkulu bagian Barat Jambi, dan bagian Selatan Sumatera Utara. Orang Minangkabau seringkali disamakan dengan orang Padang. Sama hal seperti ibukota provinsi Sumatera Barat yang bernama kota Padang. Adat istiadat Minangkabau mempunyai kekhasan tertentu. yang dapat dilihat dari sistem kekeluargaannya yang melalui jalur perempuan atau matrilineal. walaupun budayanya juga diwarnai kuat oleh ajaran agama Islam. Pada saat ini Minangkabau merupakan salah satu penganut sistem matrilineal terbesar di dunia. Selain itu juga dapat dilihat ini juga telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. (Malik, 2016)

Kebudayaan Minangkabau adalah keseluruhan sistem nilai, adat istiadat, cara hidup yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, yang menganut sistem matrilineal, menjunjung tinggi adat dan agama Islam, serta memiliki tradisi merantau yang kuat. Kebudayaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sistem sosial yang berbasis pada suku ibu, hukum adat yang dipadukan dengan ajaran Islam, seni dan sastra yang kaya, serta kuliner khas yang mendunia.

Falsafah dasar kebudayaan Minangkabau adalah *Adat basandi syara' syara' basandi Kitabullah*, yang menunjukkan bahwa adat Minangkabau selalu berlandaskan pada ajaran Islam. Selain itu, masyarakat Minangkabau memiliki struktur sosial yang unik, dimana keputusan penting diambil melalui musyawarah dalam lembaga adat seperti kaum, suku, dan nagari. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan ini juga tercermin dalam arsitektur rumah gadang, pakaian adat, serta berbagai upacara adat yang masih dipertahankan hingga kini.

Komunikasi kebudayaan di Minangkabau sangat dipengaruhi oleh sistem sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai Islam yang dianut masyarakatnya. Dalam komunikasi sehari-hari, orang Minangkabau cenderung menggunakan

bahasa Minang dengan gaya bertutur yang halus, penuh sindiran (*basilumbar*), dan kiasan (*mamangan*) sebagai bentuk kesantunan dan penghormatan. Komunikasi juga banyak dilakukan dalam bentuk musyawarah, terutama dalam pengambilan keputusan adat, yang melibatkan ninik mamak (pemuka adat), alim ulama, dan cerdik pandai.

Dalam pergaulan sosial, hubungan antara laki-laki dan perempuan dibatasi oleh norma adat dan agama, sehingga interaksi mereka lebih bersifat formal dan sopan. Selain itu, komunikasi dalam keluarga dan masyarakat juga mengikuti prinsip matrilineal, dimana peran perempuan sangat dihormati, sementara laki-laki bertanggung jawab dalam urusan adat dan perantauan. Tradisi lisan seperti pantun, petatah-petitih, dan kaba (cerita rakyat) juga menjadi sarana komunikasi budaya yang berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, ajaran moral, dan sejarah masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau percaya bahwa sebagian adat yang mereka miliki tidak dapat berubah, meskipun sebagian lainnya dapat mengalami perubahan karena beradaptasi dengan perkembangan zaman. Masyarakat Minangkabau menanamkan adat yang tidak boleh mengalami perubahan sebagai *adat nan sabana adat* yang mengandung arti kebaikan. Adat yang didasari atas ungkapan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* ini dipegang teguh dan ada dalam pandangan hidup serta perilaku orang Minangkabau.

Ungkapan tersebut jelas merupakan peleburan dari ajaran adat dan ajaran agama Islam. Pandangan ini bersifat universal, contohnya: api membakar dan air membasahi. Pandangan tentang kedamaian, keindahan, ketuhanan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerja sama, dan empati adalah nilai-nilai universal yang ada dalam pandangan ideal masyarakat Minangkabau. Disamping pandangan hidup universal ini juga terdapat pandangan hidup khas Minangkabau yang menjadi ciri dari *adat nan sabana adat*, salah satunya adalah *alam takambang jadi guru dan adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.

Disamping itu, terdapat tiga jenis adat lainnya yang boleh mengalami perubahan:

- a. *Adat nan diadatkan*, yaitu sumber dari pandangan hidup yang merupakan penjabaran terhadap nilai universal, lalu kemudian diadatkan atau dijadikan sebagai patokan hidup. Misalnya, tentang nilai kerjasama, perlindungan terhadap anak dan perempuan, dan lainnya. Jika *nan diadatkan* tersebut berubah, maka perubahan itu juga terjadi pada pandangan hidup masyarakat yang merubahnya.
- b. *Adat istiadat*, yaitu suatu perilaku yang sama-sama dipandang baik, disepakati untuk dilaksanakan, dan terjadi pengulangan tanpa penolakan dan bentuknya khas karena sesuai dengan kreativitas masyarakatnya. Misalnya, pidato adat, ritual pasambahan untuk tamu, dan sebagainya.
- c. *Adat nan teradatkan*, yaitu perilaku yang disenangi untuk dilakukan secara berulang-ulang, serta memperoleh dukungan dari seluruh masyarakat. *Nan teradatkan* adalah kesukaan anak nagari seperti kuliner dan pakaian daerah, olah raga, kesenian, pencak silat, randai, dan talempong. Termasuk juga karya seni ruang: ukiran, marawa, umbua-umbua, pelaminan dan sebagainya. Sebenarnya semua *nan teradatkan* merupakan penjabaran atau pengembangan dari pandangan universal tentang keindahan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Dari jenis-jenis adat di atas, maka *adat nan sabana adat* yang diakui sebagai yang paling tinggi dan paling utama. Setiap perilaku orang Minangkabau dipengaruhi oleh adat –adat tersebut. Khusus bagi *adat istiadat* dan *adat nan teradatkan*, pemaknaannya sering tertukar. Peluang terjadinya penyimpangan dengan syarak sangat besar pada kedua jenis adat ini, karena merupakan pengembangan dari nilai atau pandangan universal. Pengembangan yang berlebihan sering kali menimbulkan kritik dari pengkaji syarak. Tapi kritik yang timbul hanya pada penampilan dari *adat istiadat* maupun dari *adat nan teradatkan*. Jarang kritik yang berusaha menggali nilai atau pandangan hidup yang terkandung didalamnya.

D. Mahasiswa Asing

Mahasiswa didefinisikan kepada sebagai seseorang yang sedang menjalani studi di perguruan tinggi atau Universitas sedangkan mahasiswa asing didefinisikan seseorang yang berasal dari negara lain dan mendaftar untuk belajar di institusi pendidikan tinggi di suatu negara yang tentunya bukan dari asal negara dari mahasiswa tersebut. Sehingga keduanya memiliki arti yang kurang lebih sama yaitu seseorang yang sedang menjalani studi di sebuah perguruan tinggi atau Universitas dan memasuki lingkungan baru sehingga memerlukan adaptasi baik dengan lingkungan maupun budaya di tempat baru tersebut. (Anugerah, 2024)

Mahasiswa asing adalah sekelompok pelajar yang berasal dari daerah atau Negara lain dan merupakan *Stakeholder* warga Negara Asing yang menempuh pendidikan di UIN Mahmud Yunus Batusangkar dengan memenuhi syarat kemampuan akademik dan persyaratan di bidang administrasi izin belajar serta keimigrasian. Maka mahasiswa asing yang dimaksud peneliti disini adalah mahasiswa asing yang berasal dari Thailand.

Thailand dikenal sebagai “Negeri Gajah Putih,” terletak di Asia Tenggara dan berbatasan dengan Myanmar di Barat dan Utara, Laos di Timur Laut, Kamboja di Tenggara, dan Malaysia di Selatan. Negara ini memiliki luas sekitar 513.120 kilometer persegi dan beriklim tropis dengan tiga musim utama: musim panas, hujan, dan dingin. Mayoritas penduduk Thailand adalah etnis Thai, dan agama Buddha Theravada menjadi kepercayaan dominan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya komunikasi. Bahasa resmi Negara ini adalah bahasa Thai, yang memiliki beberapa dialek regional. Selain itu, bahasa Inggris juga diajarkan di sekolah-sekolah dan digunakan dalam sektor pariwisata serta bisnis.

Budaya komunikasi di Thailand sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Buddhisme dan konsep sosial seperti “kreng jai”, yang berarti rasa hormat dan keengganan untuk mengganggu orang lain. Masyarakat Thailand cenderung menghindari konfrontasi langsung dan lebih memilih komunikasi yang halus dan tidak langsung untuk menjaga keharmonisan sosial.

Senyuman memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari sebagai ekspresi keramahan dan upaya meredakan ketegangan. Selain itu, penggunaan bahasa tubuh dan isyarat nonverbal sangat diperhatikan, mengingat pentingnya menjaga “sanuk” atau suasana menyenangkan dalam komunikasi. Pemahaman terhadap budaya komunikasi ini sangat penting, terutama bagi pendatang atau ekspatriat yang ingin berinteraksi efektif dengan masyarakat Thailand. (Ridma Meltareza, 2024)

E. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian penulisan proposal skripsi ini, peneliti meninjau beberapa tulisan, maupun skripsi-skripsi yang telah ada. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang komunikasi antarbudaya dengan objek yang berbeda-beda. Berikut penelitian relevan yang akan penulis lakukan antara lain:

1. Divo Oswaldo (2022)

Skripsi dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Sebagai Proses Akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar” karya Divo Oswaldo mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, yang mana didalam penelitiannya membahas terkait bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan mahasiswa asing dan apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya mahasiswa asing sebagai bentuk akulturasi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas terkait bagaimana pemahaman mahasiswa Thailand tentang budaya Minangkabau, dan bagaimana cara mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Divo Oswaldo yaitu sama-sama membahas mahasiswa asing dengan metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

2. Achmad Wasi'ul Fikri (2019)

Skripsi dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing (Hambatan dan Faktor Keberhasilan Komunikasi Mahasiswa Patani Thailand dalam Aktivitas Akademik di Kampus UIN Sunan Kalijaga” karya Achmad Wasi'ul Fikri mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mana didalam penelitiannya membahas terkait apa saja faktor-faktor penghambat dan keberhasilan komunikasi mahasiswa Patani Thailand dengan mahasiswa lokal dan dosen di kampus UIN Sunan Kalijaga. Pada penelitiannya memiliki tujuan yang hendak dicapai peneliti yaitu untuk mengetahui hambatan-hambatan dan faktor-faktor keberhasilan komunikasi mahasiswa Asing dari Provinsi Patani Thailand dalam aktivitas akademik mereka di Kampus UIN Sunan Kalijaga.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Achmad Wasi'ul Fikri yaitu sama-sama membahas mahasiswa asing dengan metode penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, yang mana teori yang digunakan oleh peneliti ini adalah teori oleh Suranto yaitu Komunikasi Sosial Budaya, sedangkan penulis menggunakan teori Zafirah Quroatun “Uyun, yaitu Komunikasi Antarbudaya.

3. Irpan (2019)

Skripsi dengan judul “Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta) karya Irpan mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang mana didalam penelitiannya membahas terkait bagaimana akomodasi komunikasi antar budaya antara mahasiswa suku Mandar dengan mahasiswa suku Jawa di berbagai Universitas di Yogyakarta. Pada penelitiannya memiliki tujuan yang

hendak dicapai peneliti yaitu untuk menerapkan teori analisis serta mengembangkan teori tersebut terkait dengan akomodasi komunikasi mahasiswa Mandar dalam interaksi antar budaya dengan mahasiswa Jawa di Yogyakarta.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Irpan yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada apa yang hendak diteliti, yang mana objek penelitiannya adalah mahasiswa suku Mandar dengan Mahasiswa suku Jawa diberbagai Universitas di Yogyakarta, sedangkan penulis yaitu berfokus pada objek mahasiswa asing dalam berinteraksi dengan budaya Minangkabau.

4. Muhammad Rivan Rivandi (2024)

Skripsi dengan judul “ Pola Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Asal Lombok, Sumbawa, Bima, Dompu (Studi Kasus UKM Olahraga Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2022-2023) karya Muhammad Rivan Rivandi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, yang mana didalam penelitiannya membahas terkait bagaimana pola komunikasi antarbudaya dan hambatan pola komunikasi mahasiswa asal Lombok, Sumbawa, Bima, Dompu di dalam UKM Olahraga. Pada penelitiannya memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui pola komunikasi dan hambatan pola komunikasi mahasiswa asal Lombok, Sumbawa, Bima, Dompu di UKM Olahraga.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Muhammad Rivan Rivandi yaitu dengan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yang mana objek penelitiannya adalah mahasiswa yang berasal dari luar daerah, sedangkan penulis terfokus pada mahasiswa yang berasal dari Thailand/luar Negeri (Asing).

5. Ramananjatovo Mathias Angelo (2022)

Skripsi dengan judul “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Madagaskar di Indonesia” karya Ramananjatovo Mathias Angelo mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, yang mana didalam penelitiannya membahas apa saja hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Madagaskar serta bagaimana upaya mengatasinya dan bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Madagaskar di Indonesia. Pada penelitiannya memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui dan menganalisis hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami serta upaya dalam mengatasi hambatan tersebut dan untuk mengetahui dan menganalisis proses adaptasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa asal Madagaskar selama menempuh pendidikannya dan tinggal di Indonesia.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Ramananjatovo Mathias Angelo yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaanya terletak pada teori yang digunakan oleh peneliti ini adalah teori oleh Liliweri yaitu Komunikasi Antarbudaya, sedangkan penulis menggunakan teori Zafirah Quroatun “Uyun, yaitu Komunikasi Antarbudaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengungkap sebuah makna yang mendalam dan holistic tentang Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand dalam Beradaptasi dengan Lingkungan Budaya Minangkabau. Metode penelitian deskriptif merupakan proses pencarian fakta, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. (Moleong, 2007)

Metode penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel sangat terbatas data sudah terkumpul mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini disebabkan oleh keyakinan bahwa metode ini lebih tepat untuk menjelajahi dan mendeskripsikan masalah secara nyata. Tujuannya adalah untuk menemukan dan menganalisis masalah-masalah yang muncul, mengidentifikasi kendala dengan merujuk pada teori dan fakta yang ada. Lebih lanjut, penelitian ini akan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada “Interaksi

Sosial Mahasiswa Thailand dalam Beradaptasi dengan Lingkungan Budaya Minangkabau”.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan atau diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar dan Lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, dimana tempat ini adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian terkait dengan masalah yang menjadi penelitian peneliti. Alasan dipilih tempat ini karena adanya permasalahan dan fenomena mengenai interaksi sosial mahasiswa Thailand dalam beradaptasi dengan lingkungan kebudayaan di Minangkabau, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar dan Lingkungannya. Waktu penelitian disesuaikan dengan surat izin penelitian yang akan diberikan nantinya.

Uraian Kegiatan	Tahun 2024-2025						
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Observasi Awal							
Bimbingan Proposal							
Seminar Proposal							
Penelitian							
Munaqasah							

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah (Hakimah, 2016). Instrumen penelitian suatu alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari pada responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama (Agustina, 2017).

Jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian, alat ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan bahan mentah hasil dari penelitian, alat-alat yang digunakan dalam penelitian.

1. Buku catatan salah satu cara merekam data lapangan adalah dengan menyiapkan buku catatan atau notes yang mencatat kata-kata penting, istilah-istilah yang kurang dipahami, istilah baru, yang berkaitan dengan topik pembicaraan atau pengamatan saat melakukan observasi dan wawancara.
2. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi dan wawancara.
3. Perekam suara merupakan salah satu cara merekam data lapangan dan melakukan wawancara dengan informan.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan sesuatu yang bisa memberikan suatu informasi yang berkaitan dengan data. Pemecah sebuah masalah, maka cara memperoleh data wajib dari sumber yang tepat, supaya data yang dikumpulkan menjadi relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan tidak menimbulkan kesalahan pada saat penelitian, adapun peneliti menggunakan dua jenis dan sumber dalam penelitian ini yakni data primer dan serta data sekunder.

1. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2016) Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian, peneliti mengumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu mahasiswa Thailand, yang mana dalam hal ini peneliti akan mendapatkan sumber data primer melalui proses wawancara.

2. Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2017) Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dalam artian, sumber sekunder berasal dari pihak kedua atau kata lain dari orang lain yang menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini peneliti mencari referensi berupa buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand dalam Beradaptasi dengan Lingkungan Budaya Minangkabau.

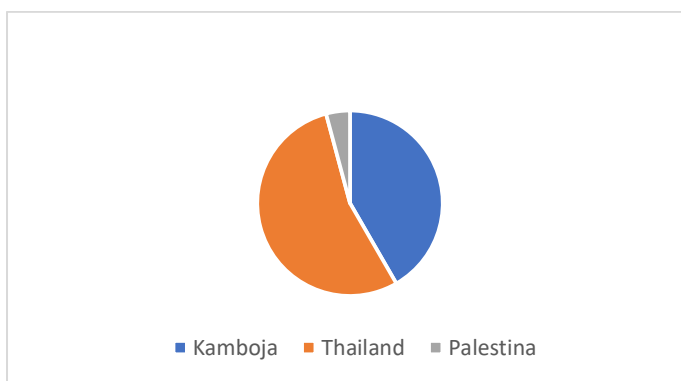
E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2018).

Dalam metologi penelitian, pengumpulan data merupakan rangkaian prosedural yang urgen dalam menapaki langkah-langkah sistematis. Proses pengumpulan data tentunya akan melibatkan objek penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan

informasi atau data penelitian, dan juga merupakan langkah yang begitu strategis dalam metodologi penelitian (Daruhadi, 2024).

Dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti berupaya mencari data dari lapangan yaitu berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat pada Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand dalam Beradaptasi dengan Lingkungan Budaya Minangkabau. Terkait data informan yang peneliti dapatkan berdasarkan diagram lingkaran dibawah sebagai berikut:



Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa asing di UIN Mahmud Yunus Batusangkar berasal dari tiga negara, yaitu Kamboja, Thailand, dan Palestina. Dari ketiga negara tersebut, mahasiswa asal Thailand merupakan yang terbanyak jumlahnya, terlihat dari persentase yang mendominasi lebih dari setengah bagian dari keseluruhan diagram. Disusul oleh mahasiswa asal Kamboja yang juga memiliki proporsi cukup besar, sementara mahasiswa asal Palestina hanya berjumlah sedikit dibandingkan dua negara lainnya. Dengan jumlah yang dominan, mahasiswa Thailand menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 13 orang, karena dianggap paling representatif dalam menggambarkan dinamika interaksi sosial dan proses adaptasi mahasiswa asing di lingkungan budaya Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi mahasiswa Thailand dalam konteks penelitian ini sangat signifikan, baik dari segi jumlah maupun pengalaman yang mereka alami selama studi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

1. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur, wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan (Abidin, 2015).

Peneliti akan langsung menemui mahasiswa Thailand untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan, adapun 13 orang informan yang akan peneliti wawancarai yaitu mahasiswa yang berasal dari Thailand.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi yaitu sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini adalah Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand dalam Beradaptasi dengan Lingkungan Budaya Minangkabau.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu dokumen yang digunakan peneliti sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji bahan untuk mengamalkan. Fakta-fakta yang terjadi dilapangan tentang Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand dalam Beradaptasi dengan Lingkungan Budaya Minangkabau tersebut. Akan didokumentasikan baik itu dalam bentuk foto maupun yang lainnya, dokumen digunakan sebagai bukti-bukti fisik dalam kegiatan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan di susun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang pengamatan dan wawancara.

Dengan kata lain, reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya sesudah reduksi data adalah menyajikan data. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam berbagai bentuk seperti table, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Penyajian data adalah penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, peneliti melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik. Adapun fungsi penyajian data disamping memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih

bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

G. Teknik Keabsahan Data

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Diantara enam pengujian keabsahan ini satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering memperoleh kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas data

dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil ujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga dipastikan datanya.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Mahasiswa Thailand

Mahasiswa Thailand yang berkuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar adalah bagian dari komunitas mahasiswa internasional yang memilih Indonesia sebagai destinasi pendidikan tinggi, khususnya untuk menuntut ilmu keislaman. Mereka sebagian besar berasal dari wilayah selatan Thailand, seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat, yang dikenal dengan mayoritas penduduk Muslim dan memiliki tradisi pendidikan agama yang kuat. Di Thailand, banyak dari mereka yang sudah menempuh pendidikan di pesantren atau institusi pendidikan Islam sebelum memutuskan untuk melanjutkan studi ke luar negeri, dan Indonesia menjadi pilihan utama karena kedekatannya dalam hal budaya, bahasa, dan agama. Keputusan untuk belajar di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, meskipun bukan sebagai bagian dari program pertukaran pelajar, didorong oleh reputasi perguruan tinggi ini dalam menyelenggarakan pendidikan yang juga mengakar kuat di Thailand selatan.

Di kampus berbasis pada nilai-nilai Islam serta kedekatannya dengan budaya Melayu UIN Mahmud Yunus Batusangkar, mahasiswa Thailand menjalani kehidupan akademik yang tidak jauh berbeda dengan mahasiswa lokal. Mereka terdaftar di berbagai program studi, terutama yang berkaitan dengan bidang keislaman, seperti Pendidikan Agama Islam, Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta Bahasa Arab. Sebagian dari mereka juga mendalami ilmu-ilmu lain yang terkait dengan studi sosial dan humaniora. Mahasiswa Thailand ini biasanya sudah memiliki bekal pengetahuan agama yang baik, mengingat latar belakang pendidikan mereka di Thailand yang mengutamakan pendidikan agama, namun mereka tetap harus beradaptasi dengan kurikulum Indonesia dan sistem pendidikan yang berbeda. Untuk itu,

mereka seringkali menghadiri pelatihan bahasa Indonesia atau berpartisipasi dalam kegiatan pengayaan untuk mempermudah proses pemahaman materi kuliah yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa Thailand adalah perbedaan bahasa dan budaya. Meskipun bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu yang digunakan di Thailand selatan, mereka tetap perlu menyesuaikan diri dengan logat dan kosakata lokal, terutama karena bahasa Minang yang digunakan di lingkungan Batusangkar memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu, budaya Minangkabau dengan nilai-nilai adat yang kuat juga memerlukan proses adaptasi, terutama dalam hal tata krama sosial, makanan, dan cara berinteraksi dengan masyarakat setempat. Namun, bagi banyak mahasiswa Thailand, proses adaptasi ini tidak terlalu sulit karena ada banyak kesamaan dalam hal nilai-nilai keluarga, agama, dan keramahan antarwarga yang ada di kedua budaya tersebut.

Mahasiswa Thailand ini juga berkontribusi dalam memperkaya atmosfer kampus dengan kehadiran mereka yang membawa perspektif dan pengalaman berbeda. Mereka tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya di kampus. Beberapa dari mereka bergabung dalam organisasi mahasiswa internasional, mengikuti kegiatan dakwah kampus, serta berpartisipasi dalam berbagai acara yang mempromosikan pemahaman antarbudaya. Selain itu, mereka juga sering berinteraksi dengan mahasiswa lokal, baik dalam konteks kegiatan akademik maupun non-akademik, yang menciptakan ruang untuk pertukaran budaya yang saling menguntungkan. Kehadiran mahasiswa Thailand di UIN Mahmud Yunus Batusangkar juga memperkuat nilai-nilai persaudaraan antarumat beragama dan menciptakan suasana yang lebih inklusif di kampus.

Dari segi dukungan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar menyediakan berbagai fasilitas untuk membantu mahasiswa internasional, termasuk mahasiswa Thailand, dalam menjalani studi mereka. Selain layanan administrasi yang memudahkan proses pendaftaran dan visa, kampus ini juga menawarkan berbagai program bimbingan dan konseling untuk membantu mahasiswa asing beradaptasi dengan kehidupan kampus dan sosial di Indonesia. Fakultas dan staf akademik juga sangat mendukung mahasiswa internasional dengan memberikan perhatian lebih, terutama dalam proses pemahaman materi perkuliahan dan pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, mahasiswa Thailand yang berkuliah di UIN Mahmud Yunus Batusangkar memainkan peran penting dalam memperkaya kehidupan akademik dan sosial di kampus. Mereka membawa serta kekayaan budaya dan pengetahuan yang memperluas wawasan para mahasiswa Indonesia, sambil juga memperoleh ilmu dan pengalaman baru yang akan sangat berharga bagi mereka setelah kembali ke negara asal. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa pendidikan tinggi bukan hanya tentang penguasaan ilmu, tetapi juga tentang mempererat hubungan antarbangsa dan meningkatkan pemahaman lintas budaya dalam dunia yang semakin terhubung ini.

2. Nama-nama Mahasiswa Thailand

Tabel 4.1 Data Mahasiswa Thailand

No	Nim	Nama	Prodi	Fakultas	Warga Negara
1.	2430302045	Fikri Yusoh	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Thailand
2.	2430307019	Arrif Muna	Pemikiran Polotik	Ushuluddin Adab dan	Thailand

			Islam	Dakwah	
3.	2430406020	Nasroon Jalae	Pariwisata Syariah	Ekonomi dan Bisnis Islam	Thailand
4.	2430406021	Nutruding Saha	Pariwisata Syariah	Ekonomi dan Bisnis Islam	Thailand
5.	2430406022	Muhammad Chichai	Pariwisata Syariah	Ekonomi dan Bisnis Islam	Thailand
6.	2330104047	Nurhafeeza Bunga	Pariwisata Syariah	Tarbiyah dan ilmu Keguruan	Thailand
7.	2330104048	Muhammadsodikin Mayayi	Pendidikan (Tadris) Bahasa Inggris	Tarbiyah dan ilmu Keguruan	Thailand
8.	2230101182	Sopfee Longdaewa	Pendidikan Agama Islam	Tarbiyah dan ilmu Keguruan	Thailand
9.	2230101183	Mahama Wa-Nga	Pendidikan Agama Islam	Tarbiyah dan ilmu Keguruan	Thailand
10.	2230101184	Adam Muso	Pendidikan Agama Islam	Tarbiyah dan ilmu Keguruan	Thailand
11.	2230302066	Muhammad Hatta Lorni	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Thailand

12.	2230302067	Ausamah Hayeeyusoh	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Thailand
13.	2230302068	Muhammad Bukhoree Sakho	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Thailand

3. Budaya Thailand

Budaya menjadi identitas suatu masyarakat karena norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya perlu dihayati dan diamalkan oleh masyarakatnya. Dalam kalimat lain, norma dan nilai yang terkandung dalam budaya sebagai internalisasi mampu mempengaruhi gaya hidup suatu masyarakat. (Panae, 2019)

Thailand, yang secara geografis terletak di kawasan Asia Tenggara, merupakan negara yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang unik. Budaya Thailand merupakan hasil dari perpaduan berbagai pengaruh sejarah, agama, dan etnis yang telah berlangsung selama berabad-abad. Meskipun negara ini mengalami modernisasi secara cepat, nilai-nilai budaya tetap melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Budaya Thailand tidak hanya terlihat dalam seni dan arsitektur, tetapi juga sangat tercermin dalam cara hidup, etika sosial, sistem kepercayaan, serta tradisi keagamaan yang dijalani oleh mayoritas penduduknya.

Salah satu ciri utama budaya Thailand adalah pengaruh agama Buddha Theravada yang sangat dominan. Sekitar 90% lebih penduduk Thailand menganut agama Buddha aliran Theravada, dan ajaran Buddha telah membentuk cara berpikir, sistem nilai, serta perilaku masyarakat Thailand dalam berbagai aspek kehidupan. Kehadiran wihara (kuil Buddha) di hampir setiap pelosok negeri menjadi bukti

kuat bagaimana agama Buddha tidak hanya dipraktikkan dalam ibadah, tetapi juga menyatu dalam kehidupan sosial dan kebudayaan. Konsep karma, penghormatan terhadap para biksu, serta pentingnya kehidupan sederhana dan penuh welas asih merupakan bagian dari budaya spiritual masyarakat Thailand.

Namun demikian, Thailand bukanlah negara yang homogen secara budaya dan agama. Di bagian selatan, terdapat komunitas Muslim yang cukup besar, khususnya di provinsi-provinsi seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat. Masyarakat Muslim di wilayah ini memiliki budaya yang agak berbeda, yang lebih dekat dengan budaya Melayu. Mereka mempraktikkan ajaran Islam secara kental, berbicara dalam bahasa Melayu Pattani, dan menjalankan tradisi yang lebih Islami dibandingkan wilayah-wilayah lain di Thailand. Keberagaman ini menunjukkan bahwa budaya Thailand juga bersifat plural dan multietnis, meskipun tetap dalam bingkai identitas nasional Thailand.

Budaya Thailand juga sangat menjunjung tinggi nilai kehormatan, hierarki sosial, dan rasa hormat terhadap orang lain. Salah satu wujud konkret dari nilai ini adalah cara memberi salam yang dikenal dengan "wai", yaitu mengatupkan kedua telapak tangan di dada dan menundukkan kepala sedikit. Salam ini mencerminkan rasa hormat yang mendalam dan sering dipraktikkan dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Hubungan antarindividu dalam budaya Thailand sangat dipengaruhi oleh struktur hierarki, di mana usia dan status sosial menentukan cara berinteraksi. Anak muda harus menghormati yang lebih tua, dan bawahan diharapkan menunjukkan sikap sopan terhadap atasan.

Dalam kehidupan keluarga, budaya Thailand menekankan pada kebersamaan, ketaatan kepada orang tua, dan tanggung jawab kolektif. Masyarakat Thailand secara umum memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Anak-anak dididik untuk menjaga nama baik keluarga, membantu orang tua, dan tidak mengecewakan keluarga dalam aspek moral dan

sosial. Peran orang tua, terutama ibu, sangat dihormati. Di banyak keluarga tradisional, orang tua masih memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pendidikan dan pernikahan anak.

Seni dan budaya tradisional Thailand juga sangat kaya dan beragam. Tari tradisional Thailand, seperti *Khon*, *Lakhon*, dan *Fawn Thai*, menggambarkan cerita-cerita epik atau kisah moral dengan gerakan tubuh yang anggun dan penuh makna. Musik tradisional menggunakan alat-alat seperti *ranat ek* (semacam gambang), *khong wong* (gong bundar), dan *saw u* (alat musik gesek). Selain itu, Thailand juga terkenal dengan seni ukir, lukisan dinding kuil, dan arsitektur khas kerajaan yang mencerminkan keagungan dan spiritualitas.

Dalam aspek pakaian, masyarakat Thailand memiliki busana tradisional yang disebut “*chut thai*”, yang biasanya dikenakan saat acara resmi, keagamaan, atau upacara adat. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Thailand kini banyak mengenakan pakaian modern, penggunaan pakaian tradisional tetap dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur.

Festival dan perayaan budaya juga menjadi bagian penting dari budaya Thailand. Beberapa di antaranya sangat terkenal hingga menarik wisatawan dari berbagai belahan dunia. Misalnya, Songkran Festival, yaitu perayaan tahun baru Thailand yang ditandai dengan tradisi saling menyiram air sebagai simbol penyucian dan harapan baru. Ada juga *Loy Krathong*, festival penuh cahaya di mana orang-orang melepaskan *krathong* (wadah kecil dari daun pisang yang dihiasi lilin dan bunga) ke sungai sebagai bentuk penghormatan kepada dewi air dan sebagai simbol pembuangan kesialan.

Selain itu, budaya Thailand juga sangat menghargai ketenangan, kesopanan, dan pengendalian emosi. Masyarakat Thailand cenderung menghindari konflik terbuka dan lebih memilih pendekatan yang tenang dan penuh senyum. Inilah yang kemudian membuat Thailand dijuluki

sebagai “*Land of Smiles*” (Negeri Senyum), karena keramahan dan sikap terbuka penduduknya terhadap sesama, termasuk terhadap orang asing.

Secara keseluruhan, budaya Thailand adalah refleksi dari nilai-nilai tradisional yang hidup berdampingan dengan modernitas. Meskipun negara ini mengalami perkembangan ekonomi dan sosial yang pesat, budaya lokal tetap dipertahankan dan bahkan dipromosikan sebagai identitas nasional yang membanggakan. Baik dalam kehidupan beragama, sosial, kesenian, maupun etika keseharian, masyarakat Thailand menunjukkan bahwa budaya bukanlah sekadar warisan masa lalu, tetapi bagian dari kehidupan yang terus hidup dan berkembang.

4. Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand di Minangkabau

Mahasiswa Thailand yang menuntut ilmu di Minangkabau menghadapi berbagai tantangan dalam proses interaksi sosial, terutama terkait adaptasi budaya dan hambatan bahasa. Sebagian besar mahasiswa, khususnya yang berasal dari wilayah Patani di Selatan Thailand yang beretnis Melayu Muslim, mengalami kesulitan memahami bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari di kampus dan masyarakat sekitar. Perbedaan pola perilaku dan nilai budaya juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat masyarakat Minangkabau memiliki norma adat yang kuat seperti “*Adat Basandi Syarak*” yang mengatur tata cara berpakaian, sopan santun, dan hubungan sosial.

Meskipun memiliki latar belakang agama yang sama, mahasiswa Thailand perlu menyesuaikan diri dengan norma-norma lokal agar dapat diterima dan berinteraksi secara efektif. Proses adaptasi yang mereka jalani bersifat progresif, dimulai dari rasa canggung takut melakukan kesalahan budaya, kemudian berkembang melalui observasi, pengalaman langsung, serta keterlibatan dalam organisasi kampus dan kegiatan komunitas. Strategi adaptasi yang umum digunakan adalah

integrasi budaya, yaitu menggabungkan unsur budaya asal dengan budaya Minangkabau untuk mempertahankan identitas sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Peran media sosial, terutama aplikasi WhatsApp, sangat membantu dalam memperlancar komunikasi interpersonal antara mahasiswa Thailand dengan dosen dan teman-teman lokal sehingga mempercepat proses adaptasi sosial. Dukungan sosial dari sesama mahasiswa, senior, dosen, dan organisasi mahasiswa asal Patani juga sangat penting untuk mengatasi tekanan emosional seperti rasa rindu kampung halaman dan stres akademik.

Namun, intensitas interaksi sosial mahasiswa Thailand dengan masyarakat Minangkabau cenderung berfluktuasi dan tidak selalu intens, dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti interpretasi tindakan orang lain dan situasi sekitar. Dengan demikian, interaksi sosial mahasiswa Thailand di Minangkabau bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan psikologis, yang pada akhirnya membentuk pengalaman adaptasi mereka selama menempuh pendidikan yang berbeda budaya ini. (Richard, 2010)

B. Temuan Khusus

Telah dilakukan penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Tanah datar.

Adapun temuan dari hasil penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa Thailand tentang budaya Minangkabau?

Mahasiswa Thailand dalam Memahami Budaya Minangkabau, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan untuk memperoleh data. Adapun data yang diperoleh dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

No	Pertanyaan	Informan
1.	<p>Anda mengetahui budaya Minang</p> <p>a. Iya, saya mulai tahu sedikit tentang budaya Minang sejak tinggal disini. Saya lihat orang-orang disini sangat jaga adat terutama kalau ada acara kampung mereka semua pakai baju adat dan saling hormat sama yang lebih tua</p> <p>b. Tahu, tau sedikit saya pernah ikut acara kampung jadi bisa lihat langsung. Misalnya acara pernikahan adat saya lihat banyak prosesi adat yang unik</p> <p>c. Saya tau budaya Minang dari teman lokal, teman saya sering cerita dan ajak saya ke acara adat. Saya juga belajar kalau disini penting sekali untuk sopan santun, apalagi sama yang lebih tua</p> <p>d. Tau sedikit kak</p> <p>e. Iya, saya tau. Disini orangnya ramah-ramah dan menghormati adat</p>	<p>R5</p> <p>R10</p> <p>R11</p> <p>R2, R3, R6</p> <p>R9</p>
2.	<p>Pemahaman anda tentang budaya minang</p> <p>a. Saya paham kalau budaya Minang sangat menjunjung adat dan sopan santun</p> <p>b. Saya juga lihat orang Minang</p>	<p>R3</p>

	<p>selalu menyelesaikan masalah dengan musyawarah</p> <p>c. Saya merasa budaya Minang sangat religius, karena adat dan agama saling berkaitan dan dijalankan secara bersamaan</p> <p>d. Saya juga tau bahwa dalam budaya Minang, tamu sangat dihormati, saya sendiri sering diperlakukan sangat baik oleh warga sini</p>	<p>R6</p> <p>R10</p> <p>R11</p>
3.	<p>Pemahaman anda sesuai dengan realita yang ada di lingkungan sekitar</p> <p>a. Cukup sesuai kak, misalnya saja soal adat dan sopan santun. Saya memang melihat itu diterapkan warga disini</p> <p>b. Iya, sesuai saya belajar dari teman lokal dan ternyata memang seperti itu juga praktiknya di masyarakat</p> <p>c. Iya, realitanya memang mencerminkan apa yang saya ketahui, warga disini masih kuat dengan nilai adat dan budaya</p> <p>d. Sesuai, karena saya lihat langsung bagaimana adat dijalankan, seperti saat ada acara keluarga atau acara kampung</p>	<p>R10</p> <p>R11</p> <p>R12</p> <p>R13</p>
4.	<p>Kendala yang di hadapi dalam memahami budaya Minang</p>	

	<p>a. Kendalanya itu di bahasa tadi kak, karena kan banyak istilah dalam budaya Minang yang saya belum mengerti</p> <p>b. Saya kesulitan membedakan antara adat dengan agama karena keduanya sangat berkaitan erat disini</p> <p>c. Kurangnya pemahaman awal membuat saya sempat salah menanggapi aturan adat yang berlaku</p>	<p>R7</p> <p>R8</p> <p>R12</p>
5.	<p>Anda belajar tentang budaya melalui pergaulan sehari-hari, seperti teman kos, kampus, warung dan pasar</p> <p>a. Di kampus, saya sering tanya teman lokal tentang kebiasaan masyarakat, jadi saya pelan-pelan paham budaya Minang</p> <p>b. Iya, saya merasa pergaulan sehari-hari sangat membantu saya memahami budaya, karena saya bisa lihat langsung praktiknya</p> <p>c. Saya belajar dari melihat dan mendengar langsung, seperti cara orang tua bicara dipasar atau bagaimana anak muda bersikap di kampus</p> <p>d. Belajar sedikit demi sedikit kak</p>	<p>R6</p> <p>R9</p> <p>R10</p> <p>R13</p>
6.	Anda mengikuti kegiatan sosial atau	

	<p>budaya lokal untuk mempererat hubungan</p> <p>a. Iya kak, saya pernah ikut gotong royong dikampung. Dari situ saya bisa kenal banyak orang dan jadi akrab sama warga</p> <p>b. Iya, waktu acara kemasyarakatan seperti bersih mesjid saya ikut. Disitu saya belajar kerja sama dengan warga lokal</p> <p>c. Iya, saya sering hadir waktu ada acara adat dilingkungan tempat saya tinggal. Itu bikin saya makin dekat dengan masyarakat</p>	<p>R2</p> <p>R3</p> <p>R13</p>
7.	<p>Nilai-nilai atau adat yang paling menonjol dalam budaya Minangkabau</p> <p>a. Yang paling saya lihat tu nilai kekeluargaan dan gotong royong, warga disini saling bantu kalau ada acara atau masalah</p> <p>b. Yang paling menonjol saya lihat masyawarah, kalau ada keputusan biasanya dibahas dulu rame-rame sama keluarga atau tetua adat</p> <p>c. Orang minang sangat mejunjung tinggi adat istiadat, bahkan dalam kehidupan sehari-hari tetap ada aturan adatnya</p> <p>d. Nilai agamanya juga sangat kuat, banyak kegiatan yang berhubungan dengan islam seperti pengajian dan keagamaan lainnya</p>	<p>R5</p> <p>R6</p> <p>R9</p> <p>R11</p>

	<p>e. Saya melihat adat Minang itu sangat teratur, dari cara berpakaian, cara berpakaian, sampai bagaimana cara makan bersama</p>	R12
8.	<p>Anda memahami konsep adat dan agama yang kuat di Minangkabau, seperti "<i>Adat Basansi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i>"</p> <p>a. Iya, saya pernah dengar istilah itu. Artinya adat di Minangkabau itu selalu berlandaskan pada ajaran agama Islam</p> <p>b. Saya diberi tau oleh dosen dan teman lokal kalau prinsip itu berarti adat dan agama di Minang tidak bisa dipisahkan, harus jalan bersama</p> <p>c. Iya, saya paham kalau di Minang semua kegiatan adat itu tidak boleh bertentangan sama agama</p>	<p>R4</p> <p>R6</p> <p>R8</p>
9.	<p>Bagian dari budaya Minangkabau yang sulit dipahami dan diterima</p> <p>a. Ada, saya cukup sulit memahami bahasa Minang karena logatnya cepat dan banyak istilah baru yang belum pernah saya dengar</p> <p>b. Saya sempat heran kenapa laki-laki harus tinggal dirumah keluarga istri setelah menikah karena</p>	<p>R2</p> <p>R4</p>

	<p>ditempat saya biasanya sebaliknya</p> <p>c. Saya juga merasa sulit memahami struktur dalam keluarga Minang, karena banyak istilah seperti mamak, kamanakan dan yang lain</p>	R5
10.	<p>Pernah merasa bingung atau salah paham terhadap norma atau kebiasaan lokal</p> <p>a. Iya, pernah juga salah paham soal berbicara saya kira nada bicara orang sini marah, padahal itu cara biasa mereka ngobrol</p> <p>b. Kadang saya salah paham dengan candaan orang lokal, saya pikir itu serius padahal mereka sedang bercanda</p> <p>c. Kadang saya merasa nggak enak kalau nggak ikut salaman satu-satu, padahal ditempat saya itu tidak biasa</p> <p>d. Saya bingung saat pertama kali melihat cara orang Minang menyampaikan pendapat, karena mereka sangat tegas dan langsung</p> <p>e. Pernah, saya kira gaya bicara orang sini marah, padahal biasa saja</p> <p>f. Pernah juga saya kira bercanda, ternyata serius</p>	<p>R2</p> <p>R5</p> <p>R7</p> <p>R8</p> <p>R9</p> <p>R10</p>
11.	<p>Pemahaman budaya Minangkabau mempengaruhi cara bersikap atau berinteraksi dengan orang sekitar</p>	

	<p>a. Jadi lebih sering senyum dan menyapa orang sekitar</p> <p>b. Saya jadi lebih banyak mendengarkan dulu sebelum berbicara</p> <p>c. Pemahaman tentang budaya Minang bikin saya lebih menghargai aturan sopan santun yang ada di masyarakat. Misalnya, saya jadi lebih peka kapan harus menyapa, kapan harus diam, dan bagaimana berbicara dengan orang tua atau tokoh masyarakat</p> <p>d. Setelah tau kalau budaya Minang menjunjung tinggi adat dan agama, saya jadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan lebih sering bertanya sebelum melakukan sesuatu</p>	<p>R2, R4, R5,R7</p> <p>R10</p> <p>R12</p> <p>R13</p>
12.	<p>Anda mengalami <i>culture shock</i> saat beradaptasi dengan budaya Minangkabau</p> <p>a. Iya, saya cukup kaget awalnya, karena suasana sosialnya beda dengan Thailand</p> <p>b. Iya, saya sempat <i>culture shock</i> karena bicara orang Minang cepat dan tegas, saya kira marah</p> <p>c. Ada rasa <i>culture shock</i> apalagi waktu saya lihat betapa pentingnya peran ninik mamak dalam kehidupan masyarakat</p> <p>d. Awalnya iya, karena semuanya</p>	<p>R2</p> <p>R3</p> <p>R5</p> <p>R6</p>

	terasa baru dan beda banget dari yang saya biasa alami	
	e. Iya, awalnya saya merasa canggung dan nggak tau harus mulai dari mana untuk beradaptasi, jadi sempat merasa <i>culture shock</i>	R7
	f. Saya kaget pas tau hampir semua kegiatan ada aturannya, bahkan dalam berbicara sekalipun	R8

Berdasarkan deskripsi data di atas, terkait dengan Pemahaman Mahasiswa Thailand tentang Budaya Minangkabau dapat dijabarkan dengan beberapa hal penting.

Dari hasil temuan, dengan beberapa hal terkait Mahasiswa Thailand dalam Memahami Budaya Minangkabau, berdasarkan apakah mereka mengetahui budaya Minangkabau, ternyata mahasiswa Thailand mengetahui budaya Minangkabau. Responden yang mendengar menyatakan bahwa memang mahasiswa Thailand mengetahui budaya Minangkabau.

Adapun mengenai apa saja pemahaman mahasiswa Thailand tentang budaya Minang, mereka memahami bahwa budaya budaya Minangkabau dan budaya Thailand menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kultur dan sosial. Seperti halnya dalam bersalaman masyarakat Thailand dalam bersalaman dengan perempuan dengan cara menundukkan badan dan meletakkan tangan di dada, tanpa bersentuhan tangan. Berbeda dengan budaya Minangkabau yang bersalaman dengan lawan jenis dengan bersentuhan tangan. Minangkabau sangat menjunjung tinggi adat dan sopan santun. Mahasiswa Thailand juga mengetahui bahwa masyarakat Minang biasa menyelesaikan masalah melalui musyawarah, berbeda dengan masyarakat Thailand yang lebih cenderung mengedepankan prinsip keharmonisan dan menghindari

konfrontasi langsung dan perasaan enggan untuk merepotkan orang lain dalam masalahnya. Selain itu, adat dan agama berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menyadari bahwa tamu sangat dihormati dan diperlakukan dengan baik di lingkungan Minangkabau.

Ketika ditanya apakah pemahaman mahasiswa Thailand tentang budaya Minangkabau sesuai dengan realita yang ada di lingkungan sekitar, mahasiswa Thailand menyatakan bahwa secara umum cukup sesuai. Mereka memberikan contoh seperti penerapan adat dan sopan santun yang memang terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Mahasiswa Thailand juga menyampaikan bahwa apa yang dipelajari dari teman-teman lokal ternyata benar adanya, karena praktik adat dan budaya memang masih dijalankan dengan kuat oleh warga sekitar. Mahasiswa Thailand melihat langsung bagaimana nilai-nilai adat diterapkan, sehingga apa yang mereka pahami sebelumnya terbukti sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Selain itu ada kendala dihadapi mahasiswa Thailand dalam memahami budaya Minang, mereka menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi dalam memahami budaya Minang adalah bahasa, sulit membedakan antara adat dan agama karena sangat berkaitan, serta kurangnya pemahaman awal yang kadang membuat salah menanggapi aturan adat.

Terkait mahasiswa Thailand belajar tentang budaya melalui pergaulan sehari-hari, seperti teman kos, kampus, warung dan pasar, mahasiswa Thailand menyatakan bahwa mereka belajar tentang budaya Minangkabau melalui pergaulan sehari-hari, seperti di kampus, kos, warung, dan pasar. Di kampus, mahasiswa Thailand sering bertanya kepada teman lokal tentang kebiasaan masyarakat. Pergaulan seperti ini sangat membantu karena bisa langsung melihat praktik budaya, seperti cara orang tua berbicara di pasar atau sikap anak muda di lingkungan kampus.

Mahasiswa Thailand menyampaikan bahwa mahasiswa Thailand mengikuti kegiatan sosial dan budaya lokal untuk mempererat hubungan

dengan masyarakat. Mahasiswa Thailand pernah ikut gotong royong di kampung dan merasa dari situ bisa kenal banyak orang serta menjadi akrab dengan warga, saat ada acara kemasyarakatan seperti bersih-bersih masjid, mahasiswa Thailand juga ikut berpartisipasi. Kehadiran dalam acara adat di lingkungan tempat tinggal juga sering dilakukan, dan hal itu membuat mahasiswa Thailand merasa semakin dekat dengan masyarakat sekitar.

Terkait apa nilai-nilai atau adat yang paling menonjol dalam budaya Minangkabau, mahasiswa Thailand mengatakan bahwa nilai yang paling menonjol dalam budaya Minangkabau adalah kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat. Selain itu, nilai agama juga sangat kuat dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk cara berpakaian yang teratur.

Adapun mengenai konsep adat dan agama yang kuat di Minangkabau seperti ” *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ”. Mahasiswa Thailand mengatakan bahwa mereka memahami konsep adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Mahasiswa Thailand pernah mendengar bahwa istilah itu berarti adat di Minangkabau selalu berlandaskan pada ajaran agama Islam. Mahasiswa Thailand juga paham bahwa di Minangkabau, adat dan agama tidak bisa dipisahkan dan harus berjalan bersama, sehingga semua kegiatan adat tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Terkait bagian dari budaya Minangkabau yang sulit dipahami dan diterima, mahasiswa Thailand mengaku ada bagian dari budaya Minangkabau yang sulit dipahami dan diterima. Salah satunya adalah bahasa Minang yang memiliki logat cepat dan banyak istilah baru yang belum pernah didengar. Mahasiswa Thailand juga sempat heran dengan kebiasaan laki-laki tinggal di rumah keluarga istri setelah menikah, karena di tempat asalnya biasanya justru sebaliknya. Selain itu, struktur keluarga Minang juga membingungkan, terutama dengan adanya istilah seperti mamak, kamanakan, dan lainnya yang belum familiar.

Mahasiswa Thailand mengaku pernah bingung atau salah paham terhadap norma lokal, seperti mengira nada bicara orang Minang marah padahal tidak. Mereka juga sering salah paham dengan candaan, merasa sungkan tidak salaman satu per satu, dan bingung saat melihat cara bicara orang Minang yang tegas dan langsung, mereka mengatakan bahwa pemahaman tentang budaya Minangkabau mempengaruhi cara mahasiswa Thailand bersikap dan berinteraksi. Mahasiswa Thailand jadi lebih sering senyum dan menyapa orang sekitar, lebih banyak mendengarkan sebelum berbicara, serta lebih berhati-hati dalam bersikap. Setelah tahu bahwa budaya Minang sangat menjunjung tinggi adat dan agama, mahasiswa Thailand juga jadi lebih sering bertanya sebelum melakukan sesuatu.

Adapun mengenai mahasiswa Thailand mengalami *culture shock* saat beradaptasi dengan budaya Minangkabau, mahasiswa Thailand mengaku mengalami culture shock saat awal beradaptasi dengan budaya Minangkabau. Mahasiswa Thailand merasa kaget karena suasana sosial sangat berbeda dengan di Thailand. Cara bicara orang Minang yang cepat dan tegas sempat disangka marah. Mahasiswa Thailand juga heran melihat pentingnya peran ninik mamak dalam masyarakat. Awalnya merasa canggung dan bingung harus mulai dari mana untuk beradaptasi. Bahkan mahasiswa Thailand terkejut saat mengetahui bahwa hampir semua kegiatan, termasuk cara berbicara, ada aturannya.

Berdasarkan deskripsi data diatas, tentang mahasiswa Thailand mengetahui budaya Minangkabau ditemukan Mahasiswa Thailand memahami budaya Minangkabau melalui interaksi sehari-hari, dengan mengenal nilai adat, sopan santun, musyawarah, dan kuatnya peran agama, adapun kendala yang dihadapi adalah bahasa, perbedaan adat dan agama, serta struktur keluarga, saat mengalami culture shock, mereka menilai nilai kekeluargaan dan religiusitas sangat menonjol dan hal ini membentuk sikap mereka jadi lebih sopan dan hati-hati.

2. Cara mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau?

Komunikasi Mahasiswa Thailand dengan Masyarakat Minangkabau, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan untuk memperoleh data. Adapun data yang diperoleh dijelaskan pada tabel dibawah ini:

No	Pertanyaan	Informan
1.	<p>Ketika pertama kali tinggal disini, apakah anda melakukan komunikasi dengan masyarakat</p> <p>a. Ada,</p> <p>b. Iya kak</p>	<p>R1,R2,R7</p> <p>R3, R4</p>
2.	<p>Cara anda berkomunikasi dengan masyarakat</p> <p>a. Memakai bahasa Indonesia</p> <p>b. Saya biasanya mendengarkan dulu apa yang dikatakan orang, baru saya merespon dengan lebih hati-hati supaya nggak salah paham</p> <p>c. Minta teman untuk menerjemahkan</p> <p>d. Tanya pelan-pelan</p> <p>e. Dengan banyak senyum</p> <p>f. Saya biasanya mulai komunikasi dengan sering menyapa duluan</p>	<p>R1, R3</p> <p>R4</p> <p>R9</p> <p>R13</p> <p>R10</p> <p>R11</p>
3.	<p>Dengan siapa saja anda berkomunikasi</p> <p>a. Saya berkomunikasi dengan teman-teman kampus</p> <p>b. Teman dan tetangga rumah</p>	<p>R5, R10</p> <p>R2</p>

	c. Warga sekitar	R6
	d. Teman lokal, dosen dan warga sekitar	R13
4.	Ada hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat a. Ada karena perbedaan bahasa itu kak b. Iya ada, takut salah ngomong, hambatan terutama karena perbedaan bahasa dan cara penyampaian yang kadang susah saya pahami	R8 R2
5.	Cara anda mengatasi hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi a. Banyak bertanya ke teman lokal b. Meminta lawan bicara mengulangi kembali c. Kadang meminta teman yang bisa jadi penerjemah	R2, R3 R4, R6 R7, R8
6.	Ada perbedaan gaya komunikasi antara orang Thailand dan orang Minang a. Ada, orang Thailand cenderung lebih lembut b. Iya orang Minang lebih to the point	R1 R10

Berdasarkan deskripsi data di atas, terkait dengan cara mahasiswa Thailand berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau, dapat dijabarkan beberapa hal penting.

Dari hasil temuan, terdapat beberapa hal penting yang berkaitan dengan cara mahasiswa Thailand berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau. Salah satu poin utama yang dapat diperhatikan adalah sejauh mana mahasiswa Thailand membangun komunikasi dengan masyarakat setempat. Dari data yang dikumpulkan, diketahui bahwa

sebagian besar mahasiswa Thailand memang melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat sekitar.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan beberapa responden yang mengatakan bahwa mahasiswa Thailand pernah melihat atau mendengar mahasiswa Thailand terlibat dalam komunikasi, baik dalam bentuk percakapan ringan maupun diskusi yang lebih mendalam. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa telah terjadi proses komunikasi antara mahasiswa Thailand dengan masyarakat Minangkabau, yang menunjukkan adanya usaha nyata dari mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru.

Adapun cara mahasiswa Thailand berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau adalah mereka berusaha berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, meskipun belum sepenuhnya lancar. Mahasiswa Thailand lebih dulu mendengarkan lawan bicara sebelum merespon agar tidak salah paham, jika mengalami kesulitan, mereka meminta bantuan teman untuk menerjemahkan atau menjelaskan.

Mahasiswa Thailand juga berbicara secara perlahan dan jelas agar mudah dipahami, selain itu, mereka juga menjaga sikap ramah dengan banyak tersenyum dan menyapa terlebih dahulu sebagai bentuk pendekatan sosial. Cara ini membuat mereka lebih efektif untuk membangun komunikasi yang baik dan menjalin hubungan positif dengan masyarakat sekitar.

Terkait dengan siapa saja mahasiswa Thailand berkomunikasi, mahasiswa Thailand menjelaskan bahwa mereka berkomunikasi dengan berbagai pihak selama tinggal dan belajar di lingkungan baru, dengan sering berinteraksi dengan teman-teman kampus, baik saat belajar maupun diluar kegiatan akademik. Mahasiswa Thailand juga menjalin komunikasi dengan tetangga di tempat tinggal, yang membantu lebih memahami lingkungan sosial sekitar.

Mahasiswa Thailand juga berusaha membangun hubungan baik dengan teman-teman lokal untuk saling bertukar informasi dan budaya.

Tidak hanya itu, komunikasi juga terjalin dengan dosen dalam konteks pembelajaran serta warga sekitar yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang beragam ini membantu mahasiswa Thailand lebih cepat beradaptasi dan merasa diterima di lingkungan baru.

Mengenai dengan ada hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, mahasiswa Thailand mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau. Hambatan yang paling sering dirasakan adalah perbedaan bahasa, di mana mahasiswa Thailand kadang kesulitan memahami atau menyampaikan maksud dengan tepat. Selain itu, mahasiswa Thailand juga merasa kurang percaya diri karena takut salah dalam berbicara, yang membuat komunikasi menjadi kurang lancar. Meskipun hambatan tersebut tidak selalu muncul, mereka mengakui bahwa tantangan ini cukup memengaruhi proses adaptasi mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan baru.

Adapun cara mahasiswa Thailand mengatasi hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi, mereka menjelaskan beberapa cara untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Salah satu cara yang sering dilakukan adalah dengan banyak bertanya kepada teman lokal untuk memahami makna percakapan atau kata-kata yang belum dimengerti. Selain itu, mahasiswa Thailand juga tidak ragu untuk meminta lawan bicara mengulangi kembali ucapan mereka jika terasa kurang jelas. Dalam situasi tertentu, mahasiswa Thailand meminta bantuan teman yang lebih fasih dalam bahasa Indonesia untuk menjadi penerjemah saat berkomunikasi. Dukungan dari teman lokal sangat membantu dalam proses adaptasi dan memperlancar komunikasi dengan masyarakat sekitar.

Terkait dengan adanya perbedaan gaya komunikasi antara orang Thailand dan orang Minang, mahasiswa Thailand menyampaikan bahwa terdapat perbedaan gaya komunikasi. Mahasiswa Thailand melihat bahwa orang Minang cenderung lebih *to the point* atau langsung dalam menyampaikan sesuatu, sementara orang Thailand lebih lembut dan

berhati-hati dalam berbicara. Selain itu, gaya bicara orang Minang dinilai lebih cepat, sehingga kadang menyulitkan dalam memahami percakapan. Mahasiswa Thailand juga menyebutkan bahwa orang Thailand terbiasa lebih banyak tersenyum saat berbicara, sebagai bentuk kesopanan dan untuk menciptakan suasana yang ramah. Perbedaan ini menjadi bagian dari tantangan sekaligus pengalaman menarik dalam proses adaptasi budaya dan komunikasi.

Berdasarkan deskripsi data di atas, tentang cara mahasiswa Thailand berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau, ditemukan mahasiswa Thailand melakukan komunikasi dengan masyarakat setempat, teman kampus dan dosen dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika tidak bisa berkomunikasi dan kurang memahami mereka bertanya secara pelan-pelan dan untuk menutupi kesalahan mereka saat berkomunikasi dengan cara tersenyum, ketika hambatan muncul mereka meminta pengulangan kembali untuk memahami apa yang di sampaikan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, tentang Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Tanah datar. Hasil temuan tersebut dikelompokkan berdasarkan sub fokus yaitu:

1. Pemahaman Mahasiswa Thailand tentang Budaya Minangkabau

Pemahaman Mahasiswa Thailand tentang Budaya Minangkabau ditemukan Mahasiswa Thailand memahami budaya Minangkabau melalui interaksi sehari-hari, dengan mengenal nilai adat, sopan santun, musyawarah, dan kuatnya peran agama, adapun kendala yang dihadapi adalah bahasa, perbedaan adat dan agama, serta struktur keluarga, saat mengalami culture shock, mereka menilai nilai kekeluargaan dan religiusitas sangat menonjol dan hal ini membentuk sikap mereka jadi lebih sopan dan hati-hati.

Seperti yang dijelaskan oleh Gudykunst dan Kim (Edy Sumaryanto, 2023) adaptasi budaya merupakan proses yang berlangsung saat individu memasuki budaya baru yang asing dan mulai berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Dalam proses ini, seseorang akan secara bertahap mendeteksi persamaan dan perbedaan antara budaya asalnya dengan budaya baru yang dihadapinya. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu, pengalaman langsung, serta keterbukaan untuk memahami budaya lain.

Teori ini sangat relevan dengan pengalaman mahasiswa Thailand yang tinggal dan belajar di lingkungan budaya Minangkabau. Saat pertama kali memasuki budaya baru, mahasiswa Thailand mulai mengenali bahwa budaya Minangkabau menjunjung tinggi nilai adat, agama, dan sopan santun. Mahasiswa Thailand menyadari adanya nilai-nilai yang serupa dengan budaya asal mereka, seperti pentingnya etika dan keharmonisan sosial. Namun, mahasiswa Thailand juga menemui perbedaan-perbedaan signifikan, seperti penggunaan bahasa Minang, struktur keluarga matrilineal, serta perbedaan antara adat dan praktik keagamaan.

Kendala-kendala tersebut menimbulkan tantangan dalam proses adaptasi. Misalnya, kesulitan memahami perbedaan antara adat dan agama dapat menyebabkan salah pengertian dalam berinteraksi. Bahasa lokal yang cepat dan khas juga menyulitkan komunikasi awal. Namun, seiring waktu dan melalui interaksi sosial dalam kegiatan kampus maupun kegiatan masyarakat, mahasiswa Thailand mulai belajar secara perlahan. Mahasiswa Thailand memperoleh pemahaman budaya melalui pengalaman langsung, bantuan teman lokal, dan partisipasi aktif dalam acara adat serta kegiatan sosial.

Sesuai dengan pandangan Gudykunst dan Kim, mahasiswa Thailand tidak hanya belajar mengenali perbedaan, tetapi juga menyesuaikan perilaku agar selaras dengan lingkungan sekitar.

Kesadaran untuk lebih berhati-hati dalam bersikap merupakan bagian dari proses penyesuaian tersebut. Dengan kata lain, proses adaptasi mahasiswa Thailand mencerminkan tahap-tahap yang dijelaskan dalam teori, dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman, menuju pengenalan, pemahaman, hingga penyesuaian terhadap budaya baru.

Dengan demikian, pengalaman mahasiswa Thailand dalam beradaptasi di lingkungan budaya Minangkabau merupakan contoh konkret dari teori adaptasi Gudykunst dan Kim, di mana keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh keterbukaan, interaksi langsung, serta kesediaan untuk belajar dari lingkungan sekitar.

2. Cara Mahasiswa Thailand berkomunikasi dengan Masyarakat Minangkabau

Mahasiswa Thailand dalam beradaptasi dengan budaya Minangkabau ditemukan mahasiswa Thailand melakukan komunikasi dengan masyarakat setempat, teman kampus dan dosen dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika tidak bisa berkomunikasi dan kurang memahami mereka bertanya secara pelan-pelan dan untuk menutupi kesalahan mereka saat berkomunikasi dengan cara tersenyum, ketika hambatan muncul mereka meminta pengulangan kembali untuk memahami apa yang di sampaikan.

Seperti yang dijelaskan Marzali (Agapa, 2023) bahwasanya adaptasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam menentukan strategi adaptasi yang tepat melalui tindakan atau perbuatannya sehingga dapat mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai masalah sebagai suatu pilihan yang tepat agar sesuai dengan lingkungan sosial, kultur dan ekologis ditempatkan yang ditinggalkannya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, mahasiswa Thailand menunjukkan usaha nyata dalam menyesuaikan diri dengan budaya Minangkabau melalui interaksi dengan masyarakat sekitar, teman-teman kampus, serta dosen, terutama dengan menggunakan bahasa

Indonesia. Saat menghadapi kendala dalam memahami atau menyampaikan pesan, mereka biasanya berbicara perlahan, meminta lawan bicara untuk mengulang, dan mengatasi ketidaknyamanan dalam komunikasi dengan tersenyum. Tindakan ini menunjukkan strategi adaptasi yang bersifat praktis dan kontekstual. Hal tersebut relevan dengan pendapat Marzali (dalam Agapa, 2023) yang menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses dalam memilih strategi melalui tindakan tertentu, agar individu dapat mengelola sumber daya yang dimiliki guna menghadapi berbagai tantangan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, maupun ekologis yang baru. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh mahasiswa Thailand mencerminkan bentuk nyata dari proses adaptasi yang dimaksud dalam teori tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang interaksi sosial mahasiswa Thailand dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya Minangkabau maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Thailand memahami budaya Minangkabau melalui interaksi sehari-hari, namun menghadapi kendala bahasa, adat, dan agama, dan *culture shock* membuat mereka lebih menghargai nilai kekeluargaan dan religiusitas, sehingga jadi lebih sopan dan lebih hati-hati.
2. Mahasiswa Thailand dalam berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau menggunakan bahasa Indonesia, berbicara dengan pelan, dan bersikap ramah, ketika hambatan muncul mereka meminta pengulangan pada lawan bicara.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan arah yang signifikan dalam penelitian terkait interaksi sosial mahasiswa Thailand dalam beradaptasi dengan masyarakat Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar, Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas budaya, seperti yang dialami oleh mahasiswa Thailand di lingkungan budaya Minangkabau, berperan penting dalam pembentukan sikap dan penyesuaian diri. Meskipun mereka menghadapi tantangan dalam bentuk perbedaan bahasa, adat, dan agama, pengalaman tersebut justru memperkaya wawasan dan membentuk karakter yang lebih menghargai nilai-nilai lokal seperti kekeluargaan dan religiusitas. Hal ini bisa menjadi dasar bagi institusi pendidikan dan pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan aspek pendampingan budaya bagi mahasiswa asing, agar proses adaptasi mereka dapat berlangsung lebih mudah dan bermakna.

Selain itu, cara mahasiswa Thailand berkomunikasi yang cenderung pelan, ramah, dan penuh kehati-hatian menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Sikap ini mencerminkan pentingnya kesantunan dalam komunikasi antarbudaya dan menjadi contoh bahwa hambatan bahasa bukanlah penghalang utama jika terdapat keinginan untuk saling memahami. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat lokal maupun lembaga pendidikan untuk terus mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman budaya, agar hubungan sosial dapat terjalin secara harmonis dan saling menguntungkan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Mahasiswa Asing

Mahasiswa asing disarankan agar lebih aktif dalam berinteraksi, terbuka terhadap perbedaan budaya, dan tidak ragu untuk meminta bantuan saat mengalami kesulitan dalam proses adaptasi.

2. Kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Kampus perlu menyediakan sosialisasi awal tentang budaya lokal serta pelatihan komunikasi dasar bagi mahasiswa asing untuk membantu mereka lebih cepat menyesuaikan diri.

3. Penelitian Selanjutnya

Kepada penelitian selanjutnya fokuskan pada adaptasi mahasiswa asing dari Negara lain atau di lingkungan budaya berbeda untuk membandingkan pengalaman dan strategi adaptasi yang digunakan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin, Y. Z. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Afifah, S. (2019). Pengaruh Kejenuhan Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Sitem Pesantren Modern. *Psikoborneo*, 7, 529.
- Anugerah, M. (2024). Culture Shock Mahasiswa Asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin. *Departemen Ilmu Komunikasi*, 01, 35.
- Daruhadi, G. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Cendekia Ilmiah*, 5423.
- Firdaus, D. R. (2018). Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede. *Sosiologi Pedesaan*, 6, 121.
- Hakimah, E. N. (2016). Pengaruh Kesadaran Merek, Persepsi Kualitas, Asosiasi Merek, Loyalitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Makanan. *Nusamba*, 16.
- Hidayat, Z. (2022). Pengalaman Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Minangkabau. *Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19, 75-76.
- Ilhami, F. N. (2021). *Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Thailand dengan Masyarakat Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Buku Obor.
- Oswaldo, D. (2022). *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASING*. Batusangkar: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS.
- Panae, A. (2019). Tradisi Ritual Songkran di Pattani Thailand Selatan. *Sabda*, 15, 176.
- Quroatun'Uyun, Z. (2023). *Komunikasi Antarbudaya: perspektif Kearifan Lokal Dan Pengaruh Global*. Yogyakarta: Deepublish CV BUDI UTAMA.
- Rahayu, A. S. (2016). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ridma Meltareza, D. (2024). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dalam Proyek Pengajaran Siswa Thailand dan Pengajar Indonesia. *Ilmu Komunikasi*, 9.

- Samovar. (2010). Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture. *Jurnal Komunikasi Antar Budaya*, Volume VII, Nomor 1.
- Saputri, A. F. (2021). Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Pattani (Thailand) dalam Tinjauan Komunikasi Antar Budaya di Lampung. *Media Kajian Komunikasi Islam*, 4, 132.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia. *Wacana*, 18, 49.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Literasiologi*, 1, 146-148.
- Suyanto, D. N. (2014). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada.
- Syukur Kholil, D. (2017). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara. *Al-Balagh*, 1.
- Wiradharma, G. (2020). Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen CPNS. *Ilmu Komunikasi*, 9, 111-112.
- Yudhiyantoro, B. I. (2023). Interaksi Orangtua Kepada Anak Selama Melaksanakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Yogyakarta. *Teknologi Pendidikan*, 12, 9.